



**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA ANAK:
STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh:

**Titis Ayu Agustin
NIM 130210402049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA ANAK:
STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Titis Ayu Agustin
NIM 130210402049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

HALAMAN PENGAJUAN

**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA ANAK:
STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Titis Ayu Agustin
NIM : 130210402049
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 24 Agustus 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Mama Katin dan Bapak Slamet Hariadi tersayang yang telah mendukung dan menjadi motivator dalam setiap langkahku, melimpahkan kasih sayang dan selalu mendoakan demi kerbahsilan saya.
- 2) Keluarga besarku yang selalu menjadi penyemangat sepanjang perjalanan hidupku.
- 3) Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang selalu membimbing, mendidik, dan ikhlas memberikan ilmunya dan wawasan serta nasehat-nasehat.
- 4) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua¹
(Aristoteles)



¹<http://thefilosofi.blogspot.co.id/2014/07/kumpulan-motto-hidup-terbaik-lengkap.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titis Ayu Agustin

NIM : 130210402049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institut manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Agustus 2017

Yang Menyatakan,

Titis Ayu Agustin

HALAMAN PEMBIMBING

**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA ANAK:
STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

Titis Ayu Agustin

NIM 130210402049

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd

Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun” telah disetujui dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 01 Agustus 2017

pukul : 08.50 - 10.40

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Drs. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd
NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun;
Titis Ayu Agustin; 130210402049; 2013; 98 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak mereka lahir, yakni dengan menangis, berceloteh sampai mereka menggunakan satu kata, dua kata sampai menggunakan kalimat yang utuh dalam bertutur. Seorang anak melatih bahasa tersebut dengan mengkomunikasikannya dalam segala kebutuhan dan keinginan. Sejalan dengan perkembangan satu kata, dua kata, dan sampai membentuk kalimat yang utuh dalam bertutur anak akan memperoleh kata secara alamiah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pemerolehan bahasa pada anak melibatkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar diketahui seberapa luas pemerolehan afiks bahasa anak usia 4-5 tahun. Peran afiks sangat penting karena fungsi afiks adalah mengubah kata menjadi kelas kata (verba). Kelas kata merupakan inti dari sebuah kalimat. Nomina yang ada didalam kalimat ditentukan oleh verba. Maka dari itu verba merupakan inti dari komunikasi dalam tuturan representasi. Dalam hal ini, ingin mengetahui seberapa luas anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks dalam bertutur. Anak usia 4-5 tahun ini pada masa *Golden Age* (masa emas), masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini anak cepat menangkap sesuatu apa yang mereka dengar. Anak usia 4-5 tahun juga banyak bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya. Seringnya bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya membuat mereka banyak menguasai kata-kata bahasa Indonesia dan mampu menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat dengan tepat, dan anak dapat memperoleh afiks dengan menggunakannya dalam berkomunikasi.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Data dalam penelitian ini berupa afiks pada ujaran anak usia 4-5 tahun. Sumber data penelitian ini adalah ujaran anak usia 4-5 tahun (Akbar, Karin, Abbas, Noval). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi yang meliputi teknik catatan lapang dan teknik rekam. Analisis data yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks yang diperoleh anak usai 4-5 tahun ada 4 jenis yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Anak usia 4-5 tahun sudah menguasai berbagai jenis afiks yang diperolehnya, tetapi anak usia 4-5 tahun memiliki jangkauan yang terbatas dalam menggunakan afiks. Representasi pada anak usia 4-5 tahun dalam menggunakan afiks dipengaruhi oleh ucapan orang dewasa sehingga anak mengikuti dan mampu menggunakan afiks dengan varian bentuk yang benar dalam berkomunikasi

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: a) mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menggunakan penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran morfologi dan psikolinguistik khususnya dalam pemerolehan bahasa anak; b) Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak dengan pendekatan longitudinal yang meneliti pemerolehan bahasa anak dari usia 4-5 tahun. Masalah yang diteliti misalnya mengenai pemerolehan reduplikasi bahasa Indonesia pada anak usia dini (4-5) tahun dianalisis berdasarkan aspek morfologi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (S1). Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP.
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus menjadi Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Muji, M.Pd selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
6. Anita Widjajanti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
7. Drs. Arief Rijadi, M.Si.,M.Pd, selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman.
9. Kedua orang tua, Bapak Slamet Hariadi dan Ibu Katin, kakak-kakak saya Nila Febriati, Sofin Marginingsih, Anang Kurniawan, Rika Juwitasari serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, semangat, dan selalu mendukung saya dalam mendapatkan gelar sarjana.

10. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada saat suka dan duka, selalu menghibur, dan memberi memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, Sofiatul Annisa, Lutfiah Novianti, Nur Lailatul F, Vivi Diah Ayu, Via Alfionita, Yuni Kartika, Hasbi Assidiqqi, Arif Puguh, Muhammad Hafid, Tri Pramono, Ivan Aditya, Abdul Ghofur, mas Isnen, Claudia Egi Herviyani, Almira Elma, Septiana Desi Ratnasari.
11. Teman-teman KK-MT di SMP Negeri 8 Jember terima kasih atas kebersamaannya.
12. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2013 terima kasih motivasi dan dukungannya selama ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Jember, 01 Agustus 2017

Penulis

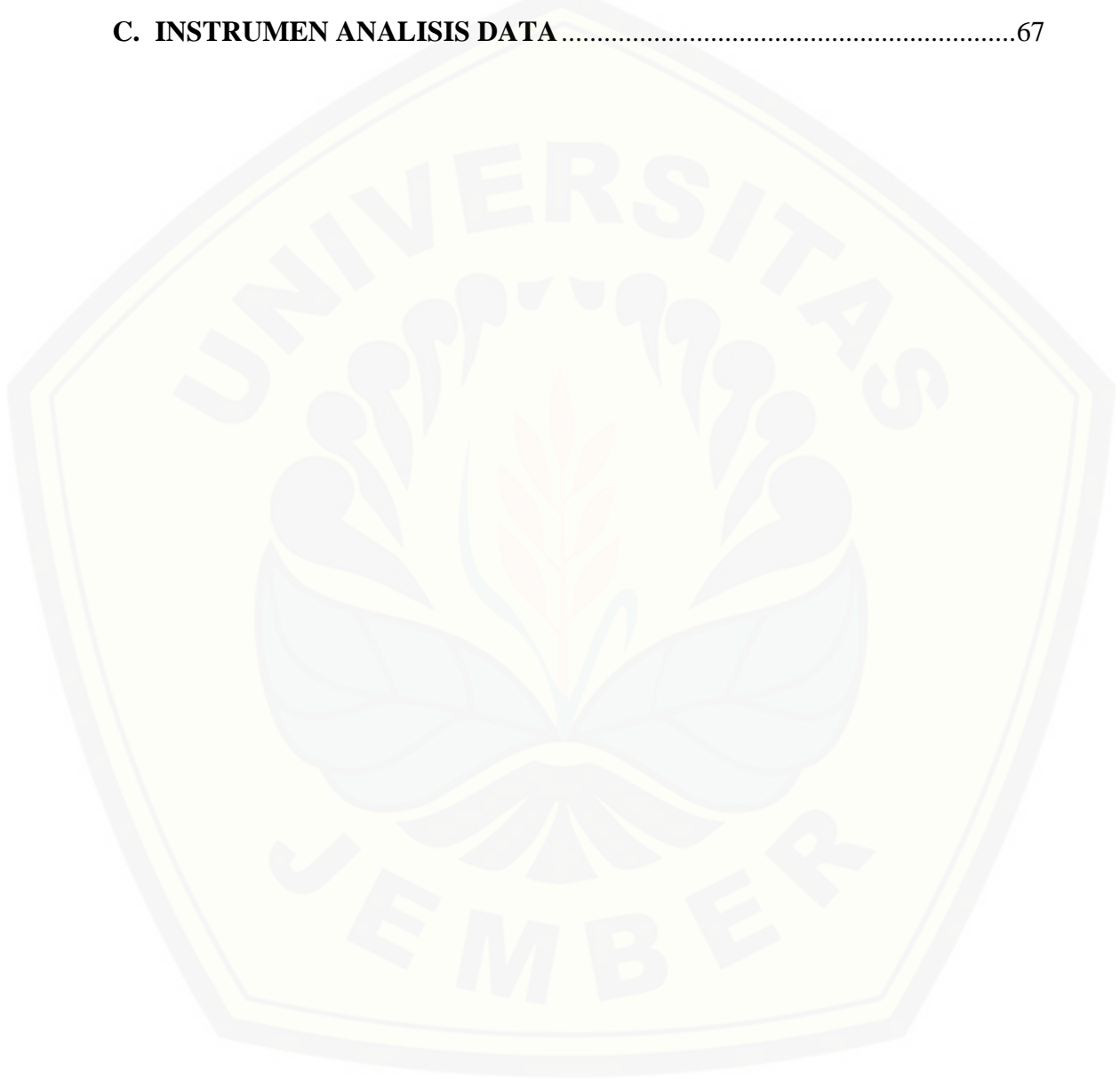
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Psikologi dan Pemerolehan Bahasa	7
2.3 Psikologi Perkembangan Anak	9
2.4 Teori Pemerolehan Bahasa	13
2.5 Struktur Bahasa	16
2.6 Sistem Morfologi Bahasa Indonesia	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	29

3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Jenis-jenis Afiks Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4-5 tahun	35
4.1.1 Jenis Prefiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	35
4.1.2 Jenis Infiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	41
4.1.3 Jenis Sufiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	41
4.1.4 Jenis Prefiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	43
4.2 Representasi Jenis-jenis Afiks Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4-5 tahun	47
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
AUTOBIOGRAFI	98

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN.....	61
B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	63
C. INSTRUMEN ANALISIS DATA.....	67



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh pemakainya. Bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda misalnya kata dan gerakan. Namun lebih jauh lagi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berkomunikasi baik oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Penggunaan bahasa dimulai sejak anak usia dini sampai dewasa. Seorang anak memperoleh kemampuan berbahasa sejalan dengan perkembangannya. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir yakni dengan menangis, berceloteh sampai mereka menggunakan kata-kata. Di mulai dengan perkembangan satu kata, dua kata dan sampai membentuk sebuah kalimat yang utuh dalam berujar anak akan memperoleh kata secara alamiah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Proses belajar bahasa secara alamiah yang di dapat dari lingkungan disebut pemerolehan bahasa.

Menurut Huda (1987:1), pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Pemerolehan bahasa anak sejalan dengan perkembangan kematangan artikulator dan proses berpikir. Kemampuan anak usia dini dalam mengucapkan

bunyi pun berbeda antara satu dengan yang lain. Interaksi dengan seseorang di sekitarnya akan memengaruhi pemerolehan bunyi bahasanya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa anak berbeda serta ujarannya bersifat khas bila dibandingkan dengan ujaran orang dewasa. Saat berbicara, anak-anak menggunakan bahasanya sesuai dengan pemerolehan bahasa yaitu proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa mereka. Pemerolehan bahasa anak juga dapat diartikan sebagai proses belajar bahasa secara alami yang di dapat di lingkungan. Dalam hal ini anak mulai mengenal penggunaan morfem yang digunakan sehari-hari.

Pengenalan morfem sangat diperlukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif. Jadi afiksasi merupakan salah satu aspek morfologi yang terpenting dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, anak perlu menguasai sistem afiksasi bahasa Indonesia. Bagaimana afiksasi merupakan proses pembentukan morfem yang sulit untuk dikuasai (Long, 2007:2). Dalam hal ini afiksasi bukan hanya dapat menghasilkan perubahan suatu morfem melainkan pula dapat mengubah makna morfem.

Berdasarkan observasi di lapangan anak usia 4-5 tahun (Akbar, Karin, Abbas, Noval) memperoleh afiks secara bertahap. Berikut ini merupakan salah satu contoh sekaligus gambaran tentang pemerolehan afiks pada ujaran anak usia dini (4-5 tahun).

(Data 1) Percakapan antara Abbas (penutur) dan Resa (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “main apa, *dik* Resa?”
Resa : “ayo, main rumah-rumahan, kak Abbas.”
Abbas : “tapi aku lo **ngantuk**, yaapa pas? Pengen bubuk aku *dik* Resa.”

Kata **ngantuk** yang terbentuk dari kata dasar /kantuk/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi **mengantuk**. Jika kata dasar bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, maka awal /k-/ hilang menjadi **ngantuk**. Proses morfologis di atas bermula dari pelekatan

satuan afiks tertentu dalam hal ini tidak lain adalah sebuah peristiwa di dalam menghasilkan kata. Kata baru **ngantuk** tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna suatu tindakan. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **ngantuk**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi **mengantuk** direpresentasikan **ngantuk** karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Perkembangan bahasa pada anak-anak sangat penting karena anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan sosial.

Pemerolehan afiks pada anak melibatkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar diketahui seberapa luas pemerolehan afiks bahasa anak usia 4-5 tahun. Peran afiks sangat penting karena fungsi afiks adalah mengubah kata menjadi kelas kata (verba). Kelas kata merupakan inti dari sebuah kalimat. Nomina yang ada didalam kalimat ditentukan oleh verba. Maka dari itu verba merupakan inti dari komunikasi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar diketahui seberapa luas pemerolehan afiks bahasa anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menarik diteliti karena anak usia 4-5 tahun ini pada masa *Golden Age* (masa emas), masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini anak cepat menangkap sesuatu apa yang mereka dengar. Anak usia 4-5 tahun juga banyak bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya. Seringnya bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya membuat mereka banyak menguasai kata-kata bahasa Indonesia dan mampu menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat dengan tepat. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui afiks dalam tuturan anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan paparan di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pemerolehan afiks bahasa Indonesia anak usia 4 - 5 tahun dalam bertutur. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 tahun.**

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pemerolehan bahasa pada anak-anak dapat ditinjau dari berbagai aspek, aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek morfologi dengan pemerolehan afiks pada ujaran anak-anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun?
2. Bagaimanakah representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemerolehan dari segi aspek morfologi bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun, karena itu perlu dipaparkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun.
- 2) Mendeskripsikan representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun.

1.5 Manfaat Operasional

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah Psikolinguistik dan Morfologi bahasa Indonesia khususnya pada pemerolehan afiks pada anak.
- 2) Bagi guru-guru, khususnya guru Taman Kanak-Kanak dapat menjadi referensi untuk memerhatikan penggunaan dan pemerolehan afiks peserta didik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu diberikan operasional yang dimaksudkan untuk menghindari perbedaan persepsi istilah yang digunakan. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemerolehan bahasa adalah proses belajar bahasa secara alami yang di dapat di lingkungan.
- 2) Afiks atau imbuhan adalah bunyi yang ditambah pada sebuah kata di awal, di akhir, di tengah, atau gabungan dari awalan dan akhiran untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama.
- 3) Representasi adalah realisasi afiks yang diujarkan anak-anak.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dalam tinjauan pustaka yaitu (1) penelitian yang relevan, (2) psikolinguistik (3) pengertian teori pemerolehan bahasa (4) psikologi perkembangan (5) morfologi bahasa Indonesia.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian pemerolehan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerolehan Verba Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun oleh Wardah Inayatul Fadhillah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) mendeskripsikan jenis dan bentuk verba yang diperoleh anak usai 3-4 tahun, (2) mendeskripsikan perbandingan pemerolehan verba anak pada usia 3-4 tahun. Objek penelitian dari pemerolehan verba studi kasus anak usia 3-4 tahun dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam (1) bentuk dan jenis verba anak usia dini, (2) bentuk perbandingan pemerolehan verba anak usia dini.
- 2) Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 tahun): Analisis Fonem dan Silabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) mendeskripsikan fonem-fonem dan silabel yang diperoleh anak usia balita, (2) mendeskripsikan representasi fonem dan silabel anak usia balita. Objek penelitian dari pemerolehan fonem dan silabel anak usia balita dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak usia balita. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam (1) bentuk fonem dan silabel yang diperoleh anak usia balita, (2) bentuk realisasi ujaran fonem dan silabel yang diperoleh oleh anak-anak usia dini.
- 3) Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun Di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah oleh M. Aris Akbar

Universitas Mataram. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan morfem afiks yang diperoleh anak usia 2-6 tahun. (2) mendeskripsikan representasi morfem afiks anak usia balita. Objek penelitian dari pemerolehan morfem afiks bahasa Indonesia anak usia 2-6 tahun dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak usia 2-6 tahun. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini di fokuskan pada anak Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah dan melakukan penelitian di sekolah.

2.2 Psikolinguistik

Pada subbab ini akan dibahas mengenai pengertian psikolinguistik dan pemerolehan bahasa.

2.2.1 Pengertian dan Kajian Psikolinguistik

Secara etimologi sudah disinggungkan bahwa kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya berbeda (Chaer, 2003:5)

Labdo (Tarigan 1986:3) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perobatan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Sementara itu, Clark dan Clark (Dardjowidjojo 2005:7) mengatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka bahasa.

Dari pernyataan Clark dan Clark, secara rinci psikolinguistik empat topik utama:

- a. Komprehensi, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud.
- b. Produksi, proses-proses mental pada diri manusia yang membuat dapat berujar seperti yang kita ujarkan.
- c. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
- d. Pemerolehan bahasa, bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa yang berupa pemroduksian bahasa dan pemerolehan bahasa yang terjadi di dalamnya.

2.2.2 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti Nurhadi dan Roekhan (1990) dalam kutipan (Chaer 2003:167).

Tarigan (1986: 243) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

2.3 Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.4.1 Perkembangan Anak

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa bayi dapat dibagi dua yaitu; tahap perkembangan artikulasi, dan 2) tahap perkembangan kata dan kalimat (Poerwo, 1989).

a. Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini dilalui bayi antara sejak lahir kira-kira berusia 14 bulan. Usaha kearah “menghasilkan” bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi tersebut. Perkembangan menghasilkan bunyi ini disebut perkembangan artikulasi, dilalui seorang bayi melalui rangkaian tapap sebagai berikut.

1) Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi, yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada bagian rongga mulut. Baunyi yang paling umum yang dapat dibuat bayi adalah bunyi tangis karena merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin, dan sedawa. Disamping itu,

ada pula bunyi bukan tangis yang disebut bunyi “kuasi resonansi, bunyi ini belum ada konsonannya dan vokalnya belum sepenuhnya mengandung resonansi.

2) Bunyi berdeket

Mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan mengentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini suara tawa dan suara berdeket (cooing) telah terdengar. Bunyi berdeket ini agak mirip dengan bunyi [oo] pada burung merpati. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tengah dengan vocal belakang, tetapi dengan resonansi penuh. Bunyi konsonannya mirip dengan bunyi [s] dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi [k] dan [g].

3) Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus-menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia antara empat sampai enam bulan.

4) Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui si anak berusia antara enam sampai sepuluh bulan. Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal [j]. Yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vocal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

5) Bunyi vakabel

Vakabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti dan bukan merupakan tiruan orang dewasa. Vakabel ini dapat dihasilkan oleh sang anak antara usia 11 sampai 14 bulan.

b. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervakabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna.

1) Kata Pertama

Kemampuan mengucapka kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi, dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi

rujukkan (de Vilers, 1097 dalam Purwo, 1989). Pada tahap ini anak cenderung menyederhanakan pengecapannya yang dilakukan secara sistematis.

2) Kalimat Satu Kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan *holofrasis*.

3) Kalimat Dua kata

Yang dimaksud dengan kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata.

4) Kalimat Lebih lanjut

Penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata.

5) Tahap Menjelang Sekolah

Tahap menjelang sekolah yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (*playgroup*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar. Ketika memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahannya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat Tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Anak pada prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks social yang bermacam-macam.

2.4.2 Perkembangan Sosial dan Kognitif

Sesungguhnya semenjak lahir bayi sudah “disetel” secara biologis untuk berkomunikasi, dia akan tanggap terhadap kejadian yang di timbulkan oleh orang yang disekitarnya (terutama ibunya). Kurang lebih 70% dari waktu Ibu menyusui, sang Ibu mendampingi bayinya dalam jarak 20cm. Oleh karena itu, bayi akan membalas tatapan ibunya dengan melihat mata sang Ibu yang menarik perhatiannya.

Kemudian bayi juga belajar bahwa sewaktu terjadi saling tatap mata berarti ada komunikasi, antara bayi dan ibunya.

Bayi memang sudah terlibat secara aktif dalam proses interaktif dengan ibunya tak lama setelah di lahirkan. Dia menanggapi suara dan gerak-gerik ibunya, serta mengamati wajah ibunya. Pada minggu pertama kehidupan dia sudah menirukan kegiatan menggerakkan tangan, menjulurkan lidah dan membuka mata. Menjelang usia satu bulan dia mulai menirukan tinggi rendah dan panjang pendek suara ibunya.

Pada usia 2 minggu dia sudah biasa membedakan wajah ibunya dari wajah orang lain. Pada usia 3 minggu senyum bayi sudah dapat disebut “senyum social”, sebab senyum itu diberikan sebagai reaksi social terhadap rangasangan (berupa wajah/suara ibu) dari luar. Pada bulan kedua bayi semakin sering “berdeket” (*cooing*) bunyi seperti bunyi burung merpati. Bayi berdeket jika dia berada dalam keadaan senang, misalnya karena ada yang menemani, mengajak berbicara, mengajak bermain dan sebagainya. Menjelang usia lima bulan, bayi mulai menirukan suara dan gerak gerik orang dewasa secara sengaja, sehingga semakin meningkatlah perbendaharaan ekspresi wajah. Lalu pada usia lima bulan dia dapat bersuara dengan sikap yang menunjukkan rasa senang, rasa tidak senang dan rasa ingin tahu. Pada usia enam bulan terjadi pergeseran minat, dia lebih tertarik pada benda dari pada manusia. Maka sejak saat itu, interaksi menjadi tiga serangkai; bayi, ibu dan benda-benda. Antara usia tujuh sampai dua belas bulan anak mulai lebih memegang kendali di dalam interaksi dengan ibunya. Anak belajar menyatakan keinginannya atau kehendak secara lebih jelas dan lebih efektif. Istilah kognitif berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir. Oleh karena itu, secara umum kata *kognisi* bisa dianggap bersinonim dengan kata *berpikir* atau *pikiran*.

Piaget menyatakan adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap itu adalah 1) tahap sensomotorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret, 4) tahap operasional formal.

a. Tahap Sensomotorik

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak dan berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya, lalu pada tahun kedua muncul koordinasi dari kedua kemampuan awal ini. Pada akhirnya periode sensorik bayi dapat berpikir tentang dunia, yaitu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan yang sederhana.

b. Tahap Praoperasional

Pada tahap ini cara “berfikir” anak-anak masih didominasi oleh cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak. Cara berfikirnya masih kurang operasional.

c. Tahap Operasional Konkret

Pada tahap ini anak-anak telah memahami konsep konservasi. Tahap ini dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai dengan menjelang sebelas tahun.

d. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini dilalui anak setelah anak berusia 11 tahun ke atas, anak-anak sudah berfikir logis seperti halnya dengan orang dewasa.

Menurut (Morgan, 1986) menyatakan bahwa mereka merumuskan dan mengetes hipotesis-hipotesis yang rumit mereka berfikir abstrak dan mereka menggeneralisasikan dengan menggunakan konsep yang abstrak, dari satu situasi ke situasi yang lain.

2.4 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Berikut ini akan dibahas mengenai tiga teori pemerolehan bahasa anak, yaitu: teori behaviorisme, teori nativisme, teori kognitivisme.

2.3.1 Teori Behaviorisme

Kaum behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan

sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku—perilaku manusia lainnya.

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar. Contoh lain misalnya, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun siswa tersebut sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perkalian, maka siswa tersebut belum dianggap belajar. Karena belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

2.3.2 Teori Nativisme

Nativisme adalah pandangan bahwa keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan tertentu bersifat alamiah atau sudah tertanam dalam otak sejak lahir. Pandangan ini berlawanan dengan empirisme, teori tabula rasa, yang menyatakan bahwa otak hanya mempunyai sedikit kemampuan bawaan dan hampir segala sesuatu dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Aliran ini bertolak dari Leibnizian Tradition, atau kemampuan dari diri anak. Sehingga faktor lingkungan tidak berpengaruh dalam faktor pengembangan pendidikan anak. Hasil pendidikan tergantung pembawaan, Schopenhauer (filsuf Jerman 1788-1860) berpendapat bahwa bayi lahir dalam pembawaan baik dan buruk, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak itu sendiri. Nativisme berasal dari “*nati*” artinya terlahir, dan bagi nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut "hipotesis pemberian alam".

Chomsky (Chaer 2003:222) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Manusia tidklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

2.3.3 Teori Kognitivisme

Jean Piaget (Chaer 2003:222) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana kemajuan individu melalui satu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir. Piaget memandang bahwa kognitif merupakan hasil dari pembentukan adaptasi. Organisasi adalah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan sehingga dikenal oleh individu. Adaptasi adalah proses terjadinya penyesuaian antara individu dengan lingkungan yang terjadi dalam dua bentuk yaitu asimilasi (proses menerima dan mengubah apa yang diterimadari lingkungan) dan akomodasi (proses individu merubah dirinya agar berkesesuaian dengan apa yang diterima dari lingkungannya). Disamping itu interaksi dengan lingkungan dikendalikan oleh adanya prinsip keseimbangan yaitu upaya individu agar memperoleh keadaan seimbang antara keadaan dirinya dengan tuntutan yang datang dari lingkungan. Sebagai contoh, seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan.

Ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru). Inilah yang disebut proses asimilasi. Jika anak tersebut diberikan soal-soal pembagian, maka situasi ini disebut akomodasi. Artinya, anak tersebut sudah dapat mengaplikasikan atau memakai prinsip-prinsip pembagian dalam situasi yang baru dan spesifik.

Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu menyeimbangkan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Proses inilah yang disebut ekuilibrisasi. Tanpa proses ekuilibrisasi, perkembangan kognitif seseorang akan mengalami gangguan dan tidak teratur (disorganized). Hal ini misalnya tampak pada caranya berbicara yang tidak runtut, berbelit-belit, terputus-putus, tidak logis, dan sebagainya. Adaptasi akan terjadi jika telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitif.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan kognitif anak terus berlanjut sesuai dari pengalamannya sehingga terus berkembang sampai mereka dapat berfikir secara logis sama dengan orang dewasa biasanya.

2.5 Struktur Bahasa

Struktur bahasa merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa, dua unsur utama yang membangun bahasa adalah (1) hakikat bahasa, dan (2) komponen tata bahasa.

2.5.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan salah satu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh pemakainya. Bahasa dikatakan baik yang berkembang berdasarkan suatu sistem yakni seperangkat aturan yang dipatuhi oleh para pemakainya. Bahasa itu sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi, integrasi dan adaptasi. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian dan definisi bahasa,

dapat lihat pendapat para ahli dibidangnya yang mengemukakan beberapa pengertian bahasa.

Pada hakikatnya bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia dan sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Namun kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Tanpa bahasa tidak akan mungkin manusia dapat berpikir lanjut serta mencapai kemajuan dan teknologi seperti sekarang ini. Untuk itu sangatlah penting mempelajari hakikat dan fungsi bahasa.

Bahasa bersifat manusiawi karena hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Suatu interaksi sosial akan terjadi jika ada komunikasi antara pelaku interaksi. Para penutur suatu bahasa menggunakan simbol-simbol yang bersifat arbiter untuk berkomunikasi dengan sesama penutur yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena penutur suatu bahasa bersama-sama mewujudkan gagasan, perasaan, dan keinginannya dalam bentuk simbol-simbol. Contoh perkenalan, percakapan, pembelajaran, semuanya menggunakan bahasa.

2.6 Morfologi Bahasa Indonesia

Pembahasan morfologi bahasa Indonesia dalam sub bab ini meliputi pengertian morfologi, pengertian morfem, jenis-jenis morfem, afiks, jenis-jenis afiks dan morfofonemik.

2.6.1 Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’ (Chaer 2008; 3).

Ramlan (1978:2) mengatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2001: 51).

Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata (Keraf, 1984: 51). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tatabahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah pembentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari suatu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial.

2.6.2 Morfem

Morfem adalah adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi. Morfem merupakan suatu gramatikal terkecil yang memiliki makna dengan kata terkecil,

berarti satuan itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak makna. Umpamanya bentuk membeli dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me} dan {beli}. Bentuk {me} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk {beli} juga sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau bentuk {beli} dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi be- dan li, keduanya jelas tidak memiliki apa-apa. Jadi, keduanya bukan morfem.

(Hockett dalam Sutawijaya, dkk) mengatakan bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa (Hockett dalam Sutawijaya, dkk.). Kalau dihubungkan dengan konsep satuan gramatik, maka unsur yang dimaksud oleh Hockett itu, tergolong ke dalam satuan gramatik yang paling kecil.

a. Jenis Morfem

1) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Contoh: rumah, kursi, pulang, senang, ibu, kota, takut, sakit, pergi, kita dan sebagainya.

Sebagai morfem bebas sebuah tuturan atau ucapan mengandung makna leksikal. Morfem bebas tersebut dapat berupa kata dasar, dapat juga berupa pokok kata.

Contoh.

(a) Berupa kata dasar

Kata-kata rumah, kursi, pulang, senang, ibu, kota, takut, sakit, pergi, kita dan sebagainya, merupakan kata dasar yang mengandung makna leksikal walaupun tidak dibentuk oleh undut atau morfem lain. Dengan demikian sebuah morfem bebas dapat juga berupa morfem dasar atau kata dasar.

(b) Berupa pokok kata

Beberapa morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan/ucapan namun secara gramatik memiliki sifat kebebasan, disebut sebagai 'pokok kata'. Contoh: kata "berhenti" : terdiri atas dua morfem, yakni ber- dan henti. Dalam ujaran/ucapan biasa bentuk "henti" tidak pernah dipakai. Bentuk itu disebut pokok kata.

b. Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain. Contoh: ber, ter, me, di, se, kan, per, an, i, wan, man, wati, ke-an, pe-an, se-nya, dan sebagainya.

Morfem terikat baru mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain. Contoh: morfem “ter” tidak mempunyai makna. Dalam kata “terjatuh” morfem “ter” baru mempunyai makna terjatuh. Morfem “ter” yang berarti tidak sengaja. Morfem terikat terdiri atas afiks.

1) Afiks

Afiks ialah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru. Sebagai contoh, satuan gramatik {*meN-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-an*}, {*se-nya*}, {*memper-*}, {*memper-i*}, {*ber-an*} dan sebagainya. Karena satuan-satuan gramatik ini merupakan bentuk terikat dan tidak mempunyai makna leksikal dan hanya akan mempunyai makna gramatikal setelah digabung dengan satuan gramatik lain.

Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 1996). Dasar yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah bentuk apa saja, baik sederhana maupun kompleks yang dapat diberi afiks apapun (Samsuri, 1988).

Afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata (Richards, 1992). Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif dalam

pembentukan kata, hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem aglutinasi. Sistem aglutinasi adalah proses dalam pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan jalan menempelkan atau menambahkan unsur selainnya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah penggabungan antara morfem-morfem untuk membentuk kata baru dan menghasilkan makna gramatikal yang baru yaitu dengan menempelkan atau menambahkan unsur selainnya.

2) Jenis-jenis Afiks

(a) Prefiks atau awalan

Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian) (Arifin dan Junaiyah 2008: 6). Di dalam bahasa Indonesia memiliki awalan, yaitu: ber, me, ter, se, di, per, ke, pe. Contoh: Menggali, bermain, terjatuh, persegi, petinju, dilipat, ditinju, keluar, tertawa, setempat, sedesa.

(b) Infiks atau sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang diletakan ditengah dasar (Arifin dan Junaiyah 2008:6). Bahasa Indonesia memiliki empat buah sisipan yaitu –el, -em, -er, dan –in.

Contoh:

Getar geletar kelut kemelut

Getar gemetar kerja kinerja

Gigi gerigi

(c) Sufiks atau akhiran

Akhiran adalah imbuhan yang diletakan diakhir dasar (Arifin dan Junaiyah 2008: 6). Bahasa indonesia memiliki akhiran –i, -kan, -an, -nya. Karena adanya kontak dengan bahasa-bahasa lain, kini bahasa Indonesia juga memiliki afiks-afiks yang berasal dari bahasa asing: -wan, -wati, -at, -isme, -is(asi), -logi, -tas.

Contoh:

Ambil, ambili, ambilkan, dunia duniawi

Seni seniman, naik naiknya

Warta wartawan

(d) Konfiks

Konfiks lazim juga disebut imbuhan terbelah, adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar (Arifin dan Junaiyah, 2008:7). Konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal, yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna.

Contoh:

- (1) Konfiks ke-....-an pada keahlian, keutamaan, kegelisahan
- (2) Konfiks pe-....-an pada pengalaman, penataran, penemuan
- (3) Konfiks se-....-nya pada seadanya, sebaiknya, sewajarnya
- (4) Konfiks per-....an pada perjuangan, pergaulan, pertemuan
- (5) Konfiks per-....-kan pada pergolakan, permalukan, permudahkan
- (6) Konfiks diper-....-i pada diperbarui diawali, dinaiki
- (7) Konfiks ber-....-an pada berhamburan, berciuman, bersalaman

2.6.3 Morfofonemik

Kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dengan fonem. Morfofonemik itu sendiri merupakan perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya, yaitu yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem (Parera, 1988:30). Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983:73).

Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Contohnya, dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar “hari” akan muncul bunyi {y}, yang dalam artografi tidak dituliskan tetapi dalam ucapan di tuliskan.

Contoh: hari + an menjadi [hariyan]

Selain itu, dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar “jawab” akan terjadi pergeseran letak bunyi {b} kebelakang, membentuk suku kata baru.

Contoh : ja.wab + an menjadi [ja.wa.ban].

a. Penghilangan Bunyi

Proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi karena adanya pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l,r,y,w,dan nasal/.

Misalnya:

meN- + lerai menjadi melerai

peN- + lupa menjadi pelupa

Fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /r/.

Misalnya:

Ber- + rapat menjadi berapat

Per- + ragakan menjadi peragakan

Ter- + rasa menjadi terasa

Fonem-fonem /p,t,s,k/ pada awal morfem hilang akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem tersebut.

Misalnya:

meN- + paksa menjadi memaksa

peN- + pengkas menjadi pemangkas

Demikianlah proses morfofonemik yang dikemukakan oleh Ramlan, yaitu penggunaan perlambangan yang berbeda untuk afiks-afiks tertentu ramlan menggunakan lambing *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*.

b. Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi, antara lain terjadi karena adanya pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata fonem tambahannya ialah / /, sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-*.

Misalnya:

meN- + bom menjadi mengebom

Proses penambahan fonem / / terjadi karena adanya pertemuan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku, sehingga morfem *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Misalnya:

peN- + bor menjadi pengebor

Pada contoh-contoh tersebut di atas jelaslah bahwa selain proses penambahan fonem / /, terjadi juga proses perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /N/ menjadi /n/ seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan mengenai perubahan fonem. Pertemuan morfem *-an*, *ke-an*, *pe-an* dengan bentuk dasarnya, dapat menyebabkan adanya penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan /u,o,aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan /i,ay/.

Misalnya:

-an + hari menjadi harian/hariyan/

ke-an + pandai/panday menjadi kepandaian/kepandayan/

per-an + hati mejadi perhatian/perhatiyan/

peN-an + cuci menjadi pencucian/pencuciyon/

c. Perubahan Bunyi

Proes perubahan fonem terjadi karena adanya pertemuan fonem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem berubah menjadi /m,n,ñ,ŋ/, hingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, an morfem *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Dalam hal ini bunyi /N/

harus berubah menjadi bunyi nasal yang articulator dan daerah artikulasinya sama homorgan, dengan bunyi pertama bentuk dasarnya.

Misalnya :

meN- berubah menjadi mem- apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem b sebab bunyi nasal yang homorgan dengan b/ adalah /m/.

Selanjutnya, kaidah-kaidah perubahan bunyi nasal (/N/) tersebut dapat di ikhtisarkan sebagai berikut:

- 1) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentukdasar yang mengikutinya berawal dengan /p,b,f/. Uraianya sebagaiberikut:
 - (a) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /p/,misalnya:*meN-* + paksa menjadi memaksa
 - (b) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /p/,misalnya:*peN-* + paksa menjadi pemaksa
 - (c) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya:*meN-* + bantu menjadi membantu
 - (d) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya: *peN-* + bantu menjadi pembantu
 - (e) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /f/, misalnya:*meN-* + fitnah menjadi memfitnah
 - (f) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /f/, misalnya:*peN-* + fitnah menjadi pemfitnah
- 2) Fonem /N/ pada *meN* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yangmengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s,/. Fonem /s/ disini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Uraianya adalah sebagai berikut:
 - (a) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /t/, misalnya: *meN-* + tulis menjadi menulis.

- (b) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /t/, misalnya: *peN-* + tulis menjadi penulis.
 - (c) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /d/, misalnya: *meN-* + datangkan menjadi mendatangkan.
 - (d) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /d/, misalnya: *peN-* + datang menjadi pendatang
 - (e) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *meN-* + support menjadi mensupport
 - (f) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *peN-* + support menjadi pensupport
- 3) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN* berubah menjadi /ñ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, s, c, j/. uraiannya sebagai berikut:
- (a) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *meN-* + sapu menjadi menyapu
 - (b) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *peN-* + sapu menjadi penyapu
 - (c) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *meN-* + syatkan menjadi mensyatkan
 - (d) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /c/, misalnya: *meN-* + cari menjadi meñcari
 - (e) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /c/, misalnya: *peN-* + cari menjadi peñcari
 - (f) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /j/, misalnya: *meN-* + jadi menjadi menjadi
 - (g) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /j/, misalnya: *peN-* + judi menjadi penjudi

- 4) Fonem /N/ pada meN- dan peN berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vocal/. Uraiannya adalah sebagai berikut:
- (a) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: meN- + kacau menjadi mengacau
 - (b) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: peN- + kacau menjadi pengacau
 - (c) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /g/, misalnya: meN- + garis menjadi menggaris
 - (d) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /g/, misalnya: peN- + garis menjadi penggaris
 - (e) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: meN- + khayalkan menjadi mengkhayalkan
 - (f) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: peN- + khayal menjadi pengkhayal
 - (g) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /h/, misalnya: meN- + habiskan menjadi menghabiskan
 - (h) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /h/, misalnya: peN- + habisan menjadi menghabiskan
 - (i) meN- + bentuk dasar fonem awalnya berupa vokal, misalnya: meN- + angkut menjadi mengangkut
 - (j) peN- + bentuk dasar fonem awalnya berupa vokal, misalnya: peN- + angkut menjadi pengangkut
- 5) Fonem /N/ juga berubah menjadi /ŋ/ apabila menghadapi bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Uraiannya adalah sebagai berikut:
- (a) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya: meN- + bom menjadi mengebom

(b) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya: peN- + bom menjadi pengebom

Di samping proses perubahan, pada kata-kata itu terjadi juga proses penambahan, ialah penambahan fonem /r/. Fonem /r/ pada morfem ber- dan per- mengalami perubahan menjadi /l/ sebagai akibat.

Pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasarnya yang berupa morfemajar.

(1) Ber- + ajar menjadibelajar

(2) Per- + ajar menjadi pelajar

6) Fonem /t/ pada morfem-morfem duduk /dudu?/, rusak rusa?/, petik /p ti?/, dan sebagainya, berubah menjadi /k/ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan morfem ke-an, peN-an, dan -i, misalnya:

(a) Ke-an + duduk /dudu?/ menjadi kedudukan /k dudukan/

(b) peN-an+petik peti?/ menjadi pemetikan /p m tikan/

(c) -i + petik /peti?/ menjadi petiki /p tiki/

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sebagai peoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen peneliiian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang mendasari penelitian pemerolehan afiks bahasa Indonesia anak usia dini (4- 5 tahun) adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, artinya penelitian ini dilakukan pada suatu titik waktu tertentu dengan banyak subjek (Darjowijoyo, 2005: 229). Data yang diambil dalam penelitian ini berupa ujaran anak usia balita (4-5 tahun) yang terjadi secara alamiah. Data afiks bahasa Indonesia pada ujaran ini diperoleh secara langsung dan diteliti kemudian diketahui pemerolehan afiks bahasa Indonesia yang diujarkan oleh anak usia dini (4-5 tahun).

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai seting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Alasan memilih rancangan dan jenis penelitian karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas objek yang diteliti secara alamiah. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini berupa ujaran anak yang terkait dengan pemerolehan morfologi bahasa Indonesia anak usia dini (4-5 tahun).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan kebutuhan dalam naskah penilitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Menurut Webster New World Dictionary, pengertian data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (obsevasi) suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan. Data dalam penelitian ini berupa afiks bahasa Indonesia dalam ujaran anak usia 4-5 tahun. Data tersebut diperoleh dari ujaran lisan yang dihasilkan oleh anak usia 4-5 tahun.

b) Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sumber data dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran anak usia 4-5 tahun berupa afiks bahasa Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Pengamatan/ Observasi

Teknik pengamatan/observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamatat disebut observer yang diamati disebut observer. Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Teknik observasi dalam penilitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan nonpartisipasi. Observasi partisipasi digunakan dalam rangka menjaring data yang melibatkan peneliti dalam percakapan dengan subjek peneliti (anak usia 4-5 tahun) secara langsung.

b) Teknik Simak Catat

Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Data yang dikumpulkan disimpan dan dicatat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesi (teknik simak) dan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135). Simak catat ini dibuat pada observasi. Simak catat ini berupa catatan mengenai ujaran anak usia 4-5 tahun.

c) Teknik Rekam

Teknik rekam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam percakapan informasi, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukandengan berencana, sistematis, maupun dengan serta merta. Teknik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung kegiatan

dalam observasi pengumpulan data yaitu dengan cara merekam semua ujaran subjek (anak usia 4-5 tahun). Teknik rekam ini menggunakan alat rekam telepon genggam (*handphone/HP*) dan bersifat audio. Perekam ujaran dengan alat perekam tersebut memiliki keterbatasan karena hanya mampu mengabadikan unsur-unsur lingual, sedangkan unsur ekstralingual, misalnya ekspresi wajah, gerakan fisik dan sebagainya, tidak mampu diabadikan.

d) Teknik Pancingan/ Elisitasi

Teknik pancingan/ elistasi/ kebutuhan adalah sekumpulan aktivitas yang ditujukan untuk menemukan kebutuhan suatu sistem melalui komunikasi dengan pelanggan, pengguna sistem dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sistem (Sommerville and Sawyer 1997). Teknik pancingan/ elisitasi digunakan untuk memancing anak agar bertutur sesuai kebutuhan peneliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data diolah pada proses analisis data. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang dipaparkan dari sampel, biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis. Teknik analisis data kualitatif dipilih karena menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan ujaran anak usia 4-5 tahun. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

a) Reduksi Data

Pada tahap ini memusatkan perhatian pada data yang terkumpul. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang

yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Kegiatan reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan menyederhanakan data yang akan diperoleh di lapangan. Langkah kegiatan reduksi data yaitu mendeskripsi atau mentransformasikan tuturan lisan anak usia 4-5 tahun ke dalam bentuk lisan.

b) Penyajian Data

Data-data yang sudah terkumpul dan diseleksi dikumpulkan atau diklasifikasikan kemudian disajikan ke dalam tabel pemandu analisis data. Tabel dibuat dari pemandu analisis morfem dalam lingkungan kalimat baik yang terucap maupun yang tidak terucapkan. Penyajian data ke dalam tabel pemandu analisis data yang disesuaikan dengan rumusan dalam penelitian ini.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil secara bertahap dimulai sejak pemulaan pengumpulan data. Paparan hasil analisis data, disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan pemerolehan morfologi bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu juga paparan menggambarkan representasi ujaran yang diucapkan oleh anak usia 4-5 tahun.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiono (2014:306) mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh sebab itu, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya.

Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk memperoleh data. Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian. Instrumen

pengumpulan data penelitian berupa tabel pengumpulan data dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Instrumen analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data ini digunakan untuk mempermudah dalam mengolah data berupa pengkategorian data dari catatan lapang dan rekaman. Selain itu juga digunakan alat catat berupa pena, buku serta alat pengumpulan dokumen yang berupa alat rekam yaitu *handphone* yang digunakan untuk merekam ujaran anak usia 4-5 tahun.

3.6 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilaksanakan terdiri atas: (1) Pemilihan judul. Penelitian ini menggunakan judul “Pemerolehan Afiks bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun”, (2) pengadaan studi pustaka, yaitu kegiatan mencari literatur yang sesuai dengan judul penelitian ini, (3) penyusunan metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data yang telah ditentukan, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan bantuan instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

c) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yang dilakukan adalah (1) menyusun laporan penelitian, (2) merevisi laporan penelitian, (3) menggandakan laporan penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan dua hal, yaitu (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran menindaklanjuti bagian-bagian tertentu yang diperhitungkan penting disempurnakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan anak usia 4-5 tahun sudah dapat menguasai beragam jenis afiks. Jenis afiks yang dikuasai anak yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Jenis-jenis afiks yang dikuasai sebagai berikut

1. Prefiks {ber-}, {ter-}, {me-}, {di-}, {meng-}
2. Infiks {-el}
3. Sufiks {-an}, {-i}, {-kan}
4. Konfiks {di- -in}, {di- -kan}, {ke- -an}, {per- -an}

Anak usia 4-5 tahun sudah menguasai berbagai jenis afiks yang diperolehnya, tetapi anak usia 4-5 tahun memiliki jangkauan makna yang terbatas dalam menggunakan afiks. Representasi pada anak usia 4-5 tahun dalam menggunakan afiks dipengaruhi oleh ucapan orang dewasa sehingga anak mengikuti dan mampu menggunakan afiks dengan varian bentuk yang benar dalam berkomunikasi.

5.2 Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, saran yang dikemukakan sebagai berikut.

a) Mahasiswa

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dipelajari dan dikaji ulang sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan morfologi dan psikolinguistik khususnya dalam

pemerolehan afiks bahasa anak dalam hal prefiks, infiks, sufiks, konfiks, superfiks, interfiks, transfiks, dan kombinasi afiks.

b) Guru Taman Kanak-Kanak

Bagi guru Taman Kanak-Kanak, disarankan untuk memerhatikan penggunaan dan pemerolehan afiks dalam bahasa anak, untuk menghindari adanya kesalahan yang sama.

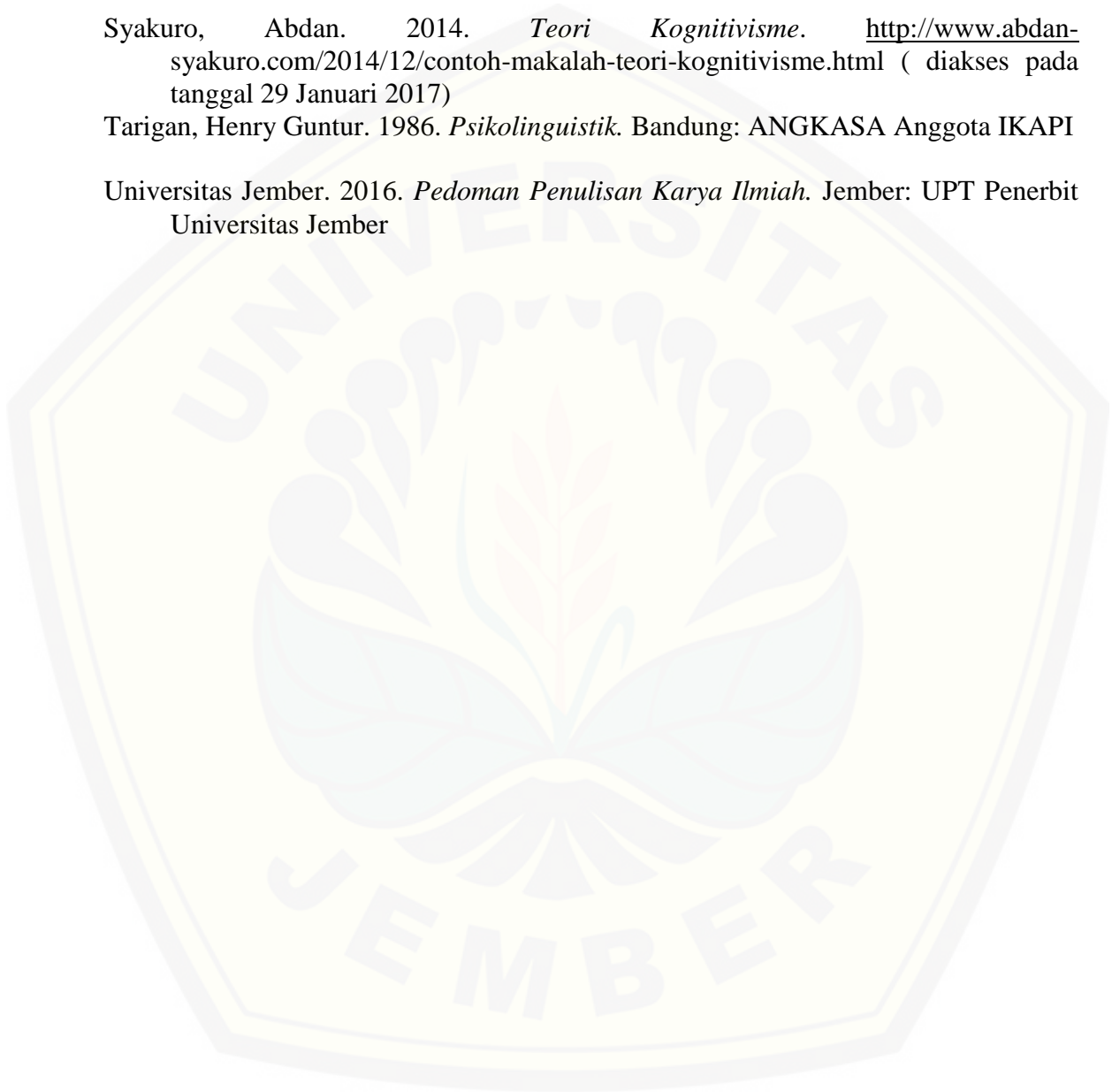
c) Peneliti Sebidang Ilmu

Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan sumber data yang digunakan dapat ditambah dari selain KBBI supaya informasi afiks yang diperoleh dapat lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi. 2011. *Psikologi Perkembangan Bahasa Anak*. <http://sinaubsi.blogspot.co.id/p/psikologi-perkembangan-bahasa-anak.html>. (diakses pada tanggal 28 Desember 2016)
- Akbar, Aris. 2010. *Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun Di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Burhanudin, Afid. 2013. *Penerapan Aliran Nativisme dalam Pembelajaran*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/07/penerapan-aliran-nativisme-dalam-pembelajaran-2/> (diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Erawati, Desi. 2014. *Makalah Hakikat dan fungsi Bahasa*. <https://dessierawatibungo.wordpress.com/2014/12/31/makalah-hakikat-bahasa-dan-fungsi-bahasa/> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016)
- Fadhilah, Wardha Inayatul. 2010. *Pemerolehan Verba Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
- Kifaayah, Khansaa. 2014. *Identifikasi Morfem, Jenis-jenis Morfem: Teori Bahasa dan Sastra Indonesia*. http://khansaakifaaya.blogspot.co.id/2014/04/identifikasi-morfem-jenis-jenis-morfem_9.html (diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

- Rahmawati, Marlina. 2013. *Teori Behaviorisme dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa*. <http://marlinara.blogspot.co.id/2013/12/teori-behaviorisme-dan-aplikasinya.html>(diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Syakuro, Abdan. 2014. *Teori Kognitivisme*. <http://www.abdan-syakuro.com/2014/12/contoh-makalah-teori-kognitivisme.html> (diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: ANGKASA Anggota IKAPI
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbit Universitas Jember



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

No	Judul	Rumusan Masalah	Teori	Metodologi Penelitian				
				Rancangan dan jenis penelitian	Data dan sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
1.	Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana akah pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun? 2. Bagaimana akah representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Belajar Bahasa 2. Psikolinguistik 3. Morfologi Bahasa Indonesia 	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	Data : Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa pengamatan/observasi menggunakan teknik rekam dan catatan lapang anak usia dini siswa TK Al-Muhajirin, mengidentifikasi data, dan memindahkan data berupa kata pada anak usia dini siswa TK Al-Muhajirin.	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Simak Catat 2. Teknik Rekam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan/observasi Data 2. Penyajian data 3. Mengidentifikasi data 4. Penarikan Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Penyelesaian

					Sumber data: siswa TK Al – Muhajirin berusia (4-5 tahun)			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

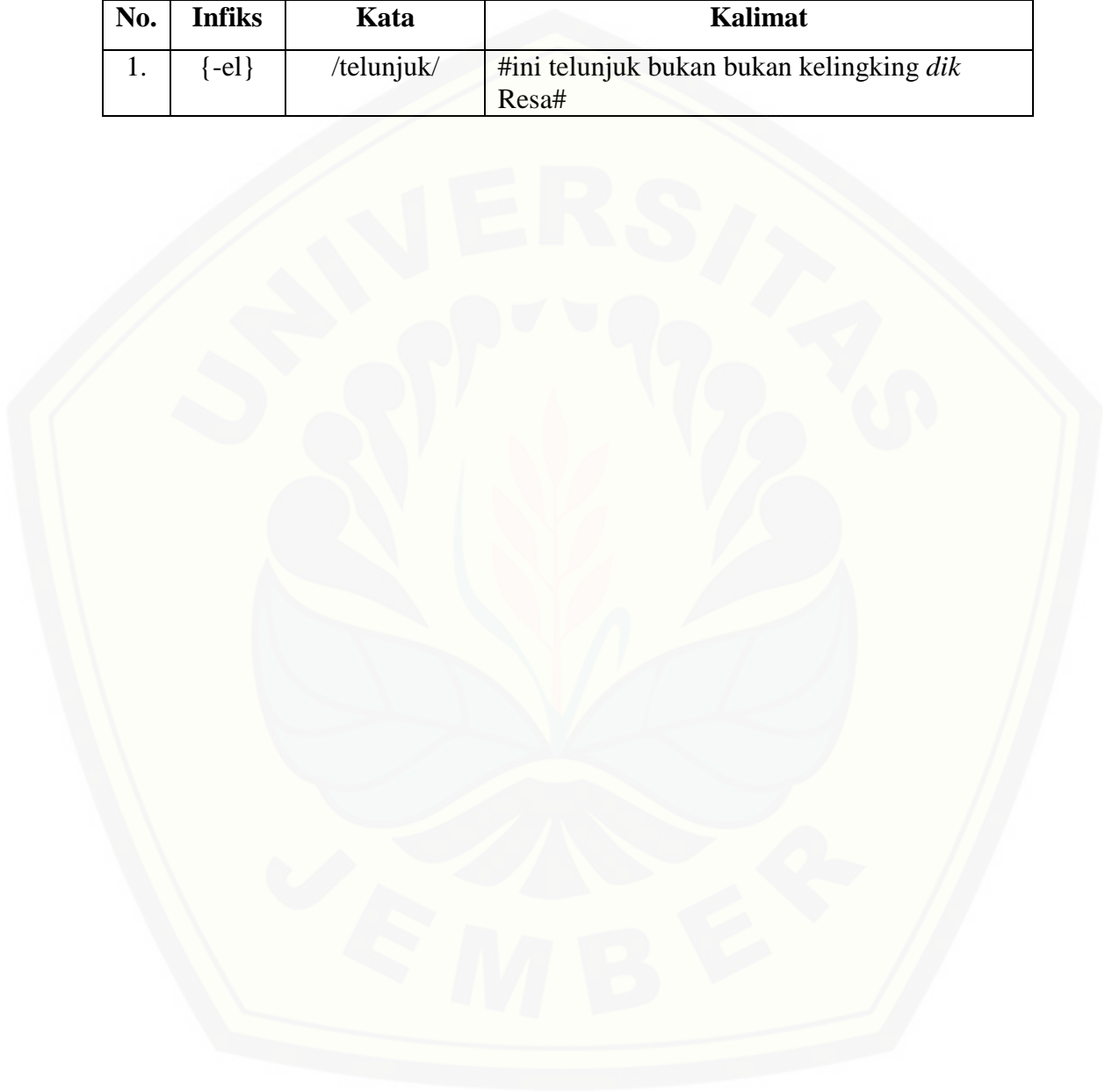
LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA

B.1. Tabel Pengumpul Data Jenis Prefiks

No.	Prefiks	Kata	Kalimat
1.	{ber-}	/belajar/	# sama bunda lo suruh belajar kalo di rumah#
		/bertengkar/	# kata bapak kalo di sekolah gak boleh bertengkar ya, tante Titis#
2.	{ter-}	/terlambat/	#nanti kalau terlambat dimarain bunda#
		/terlanjur/	#udah telanjur tante#
3.	{me-}	/menulis/	#terus bunda kalau di sekolah juga ngajar menulis#
		/menangis/	#kalau di sekolah gak boleh menangis kata bunda#
		/nangis/	# temenku lo yaa sukanya nangis kalo disekolah#
		/nganter/	# itu nganter ibu kong#
		/ngajar/	# terus Bunda di sekolah juga ngajar menulis lo#
		/ngantuk/	# tapi aku lo ngantuk , yaapa pas? Pngen bubuk aku <i>dik</i> Resa#
4.	{meng-}	/menggambar/	#yaa menggambar#
5.	{di-}	/diantar/	# tapi aku diantar ibuk#
		/dibantu/	# aku kalo di sekolah gak mau dibantu gambarnya#
		/dimakan/	#jangan dimakan!#
		/diminum/	#tadi itu habis diminum sama <i>dik</i> Resa#

B.2. Tabel Pengumpul Data Jenis Infiks

No.	Infiks	Kata	Kalimat
1.	{-el}	/telunjuk/	#ini telunjuk bukan bukan kelingking <i>dik</i> Resa#



B.3. Tabel Pengumpul Data Jenis Sufiks

No.	Sufiks	Kata	Kalimat
1.	{-an}	/mainan/	#mainan, bu#
	{-an}	/marahan/	#apa bapak marahan itu#
	{-an}	/besaran/	#enggak, besaran punya aku <i>sek!</i> #
	{-an}	/prosotan/	#di sekolahku lo ada prosotan#
	{-an}	/ayunan/	#main ayunan gak suka aku#
	{-an}	/makanan/	#aku suka makanan ini, te#
2.	{-kan}	/belikan/	#aku belikan susu lah, tante Titis#
	{-kan}	/lemparkan/	#lemparkan ke aku adik Abbas#
3.	{-i}	/warnai/	#bu guru, Karinbelum selesi warnai, bu guru#

B.4. Tabel Pengumpul Data Jenis Konfiks

No.	Konfiks	Kata	Kalimat
1.	{di- -in}	/ditemenin/	# aku biasanya ditemenin mbak Lia#
2.	{di- -kan}	/dimainkan/	#jangan dimainkan ini punya aku, kak Noval!#
	{di- -kan}	/dibuatkan/	#dibuatkan ibu#
	{di- -kan}	/dimandikan/	#enggak, dimandikan bapak#
	{di- -kan}	/dituliskan/	#ntar punya dituliskan tante Titis#
3.	{ke- -an}	/kekecilan/	#kekecilan bajunya#
4.	{per- -an}	/permainan/	#dihpnya bapak lo ada permainan mobil-mobilan#

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS DATA

C.1. Tabel Analisis Data Jenis Prefiks

No.	Prefiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{ber-}	Belajar	/ajar/	(({ber-} + /ajar/)	Proses	<p>Abbas : sama bunda lo disuruh belajar kalo di rumah.</p> <p>Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu belajar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk satuan /ajar/ mendapat imbuhan {ber-} berubah {bel-} menjadi belajar.</p>
		Bertengkar	/tengkar/	(({ber-} + /tengkar/)	Sedang melakukan	<p>Noval: eh Bas, temenku di sekolah lo mesti <i>carok</i>.</p> <p>Abbas: <i>carok</i> itu apa tante Titis?</p> <p>Tante: <i>carok</i> itu bahasa Jawa, bahasa Indonesianya tengkar.</p> <p>Abbas: lo, kata bapak kalau di sekolah lo ga boleh bertengkar ya, tante Titis?</p>

					Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu bertengkar . Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /tengkar/ mendapat imbuhan {ber-} menjadi bertengkar .
2.	{ter-}	Telanjur	((ber-) + /anjur/)	Ketidaksengajaan	<p>Tante : jangan dimakan itu kuenya, Bas! Udah basi lo! Abbas : basi itu apa te? Tante : bau. Bas. Abbas : lo, telanjur westante Titis, yaapa pas?</p> <p>Pada prefiks {ter-} ini berubah menjadi {tel-} karena mengalami proses gejala disimilasi. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu telanjur. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa</p>

					menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /anjur/ mendapat imbuhan {ter-} menjadi telanjur karna {ter-} jika bertemu vokal /a/ menjadi {tel} direpresentasikan telanjur .
	{ter-}	Terlambat	(({ber-} + /lambat/)	Ketidaksengajaan	<p>Noval : kalo berangkat sekolah nggak boleh terlambat kata Bundaku.</p> <p>Abbas : iyaa, nanti kalau terlambat dimarain sama bunda.</p> <p>Prefiks {ter-} termasuk awalan yang produktif. Prefiks {ter-} tetap {ter-} jika kata dasar bersuku awal /l-/ tidak berubah. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu terlambat. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /anjur/ mendapat imbuhan {ter-} menjadi terlambat direpresentasikan terlambat.</p>

3.	{me-}	Menulis	/tulis/	({me-} + /tulis/)	Menciptakan/menghasilkan sesuatu	<p>Abbas : terus Bunda di sekolah juga ngajar menulis lo.</p> <p>Kata menulis terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada <i>meN</i> menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t,d,s,/. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu menulis. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /t/ seperti /tulis/, awal /t/ hilang menjadi menulis.</p>
		Menangis	/tangis/	({me-} + /tulis/)	Suatu tindakan	<p>Noval : kalau disekolah nggak boleh menangis kata bunda.</p> <p>Abbas : temenku lo yaa sukanya nangis kalo disekolah.</p> <p>Kata menangis terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada <i>meN</i> menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem</p>

					/t,d,s,/. Abbas : “main apa, <i>dik</i> Resa?” Resa : “ayo, main rumah-rumahan, kak Abbas.” Abbas : “tapi aku lo ngantuk , yaapa pas? Pngen bubuk aku <i>dik</i> Resa.” Kata ngantuk yang terbentuk dari kata dasar /kantuk/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi mengantuk . Jika kata dasar bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, maka awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi ngantuk . Proses morfologis di atas bermula dari pelekatan satuan afiks tertentu dalam hal ini tidak lain adalah sebuah peristiwa di dalam menghasilkan kata. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ngantuk . Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /k-/ seperti
		Ngantuk	/kantuk/	({me-}+/kantuk/)	Suatu tindakan

						<p>/kantuk/, awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi mengantuk direpresentasikan ngantuk karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut.</p>
		Nangis	/tangis/	(({me-}+)/tangis/)	Suatu tindakan	<p>Noval : “kalau disekolah nggak boleh menangis kata bunda.” Abbas : “temenku lo yaa sukanya nangis kalo disekolah.”</p> <p>Kata nangis memiliki kata dasar /tangis/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi menangis tetapi direpresentasikan menjadi nangis. Kata menangis terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada <i>meN</i> menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t, d, s/. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu nangis. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi</p>

						bersuku awal /t/ seperti /tangis/, awal /t/ hilang menjadi menangis direpresentasikan nangis karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi itu.
		Nganter	//anter/	({me-}+/anter/)	Suatu tindakan	<p>Mbah Kong: Bapak mana, <i>le?</i> Abbas: itu nganter ibu kong</p> <p>Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /antar/ dan membentuk kata kerja mengantar. Setelah diberi imbuhan {me-} bentuk dasar /anter/ menghasilkan kata baru yaitu mengantar tetapi direpresentasikan menjadi nganter yang dipengaruhi adanya morfologi bahasa Jawa yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan tindakan. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu nganter. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa</p>

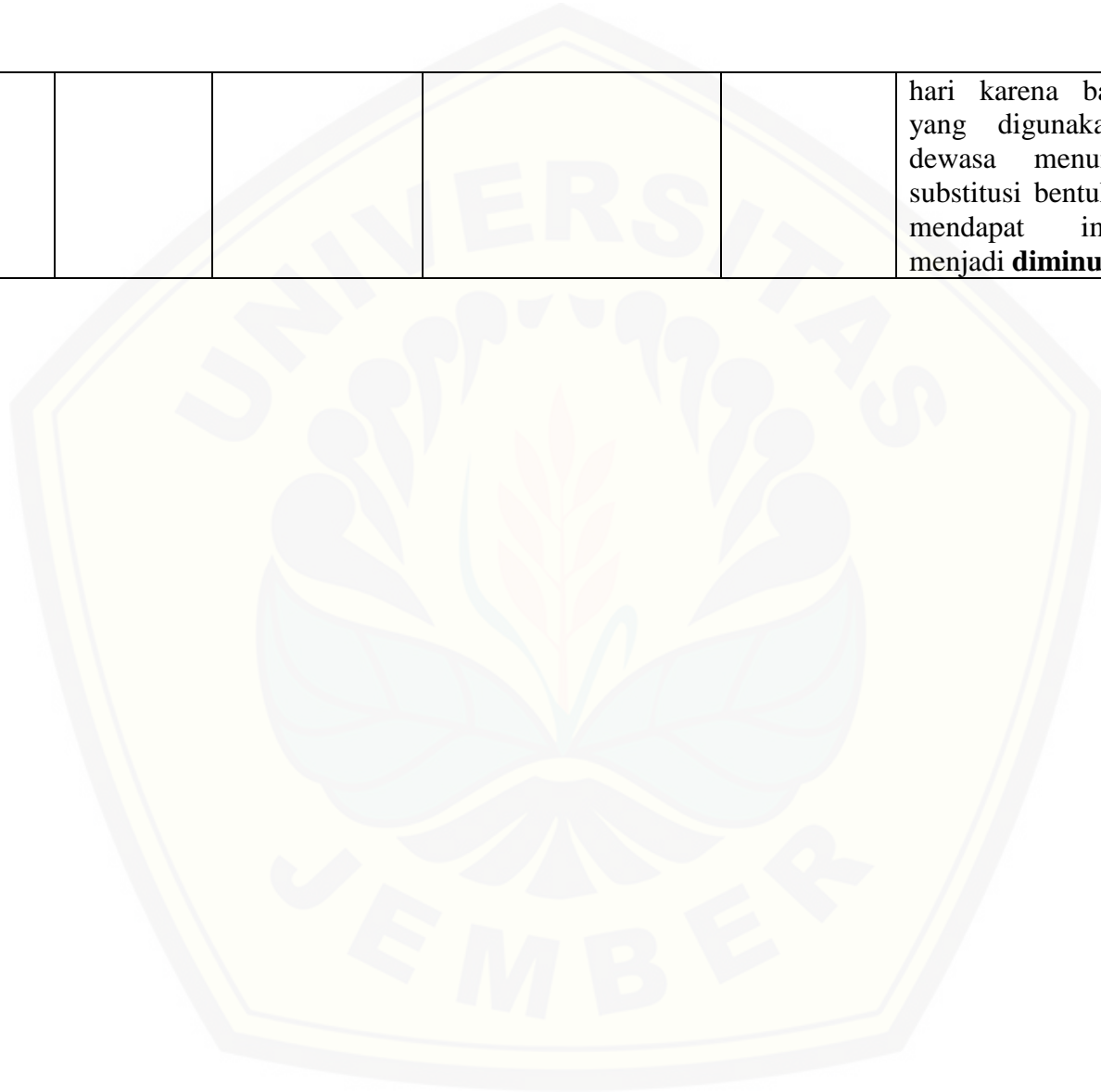
						menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar //anter/, mendapat imbuhan {ng-} menjadi nganter direpresentasikan nganter karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi itu.
		Ngajar	/ajar/	(({me-}+)/ajar/)	Suatu tindakan	<p>Abbas : “terus Bunda di sekolah juga ngajar menulis lo.”</p> <p>Kata ngajar memiliki kata dasar /ajar/ dan mendapat imbuhan {meng-}. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ngajar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi satuan /ajar/ seperti / mendapat imbuhan {meng-} menjadi mengajar direpresentasikan ngajar karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut.</p>
4.	{meng-}	Menggambar	/gambar/	(({meng-} + /gambar/)	Membuat	<p>Tante : Abbas, kalau di sekolah belajar apa aja?</p> <p>Abbas : yaa menggambar...</p> <p>Tante : Cuma itu aja?</p>

						<p>Prefiks {meng-} jika ditambahkan dasar awal yang dimulai fonem /l/, /r/, /m/, /n/, /y/ bentuk meng- tetap menjadi {meng-}. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu menggambar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /gambar/ mendapat imbuhan {meng-} menjadi menggambar.</p>
5.	{di-}	Diantar	/antar/	((di-) + /antar/)	Suatu tindakan	<p>Noval : biasanya bapakku nganteraku sekolah. Abbas : iyaa aku juga, tapi aku diantar ibuku.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya.</p>
	{di-}	Dibantu	/bantu/	((di-) + /bantu/)	Suatu	<p>Abbas : aku kalo di sekolah ga</p>

					tindakan	<p>mau dibantu gambarnya.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata dasar /antar/ mendapat imbuhan {di-} menjadi diantar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dibantu. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /bantu/ mendapat imbuhan {di-} menjadi dibantu.</p>
	{di-}	Dimakan	/makan/	{{di-} + /makan/}	Suatu tindakan	<p>Noval : (memakan permen milik Abbas)</p> <p>Abbas : jangan dimakan! Itu penyaku.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya.</p>

						<p>Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dimakan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /makan/ mendapat imbuhan {di-} menjadi dimakan.</p>
	{di-}	Diminum	/minum/	(({di-} + /minum/)	Suatu tindakan	<p>Abbas : tadi itu habis diminum sama <i>dik</i> Resa.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu diminum. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-</p>

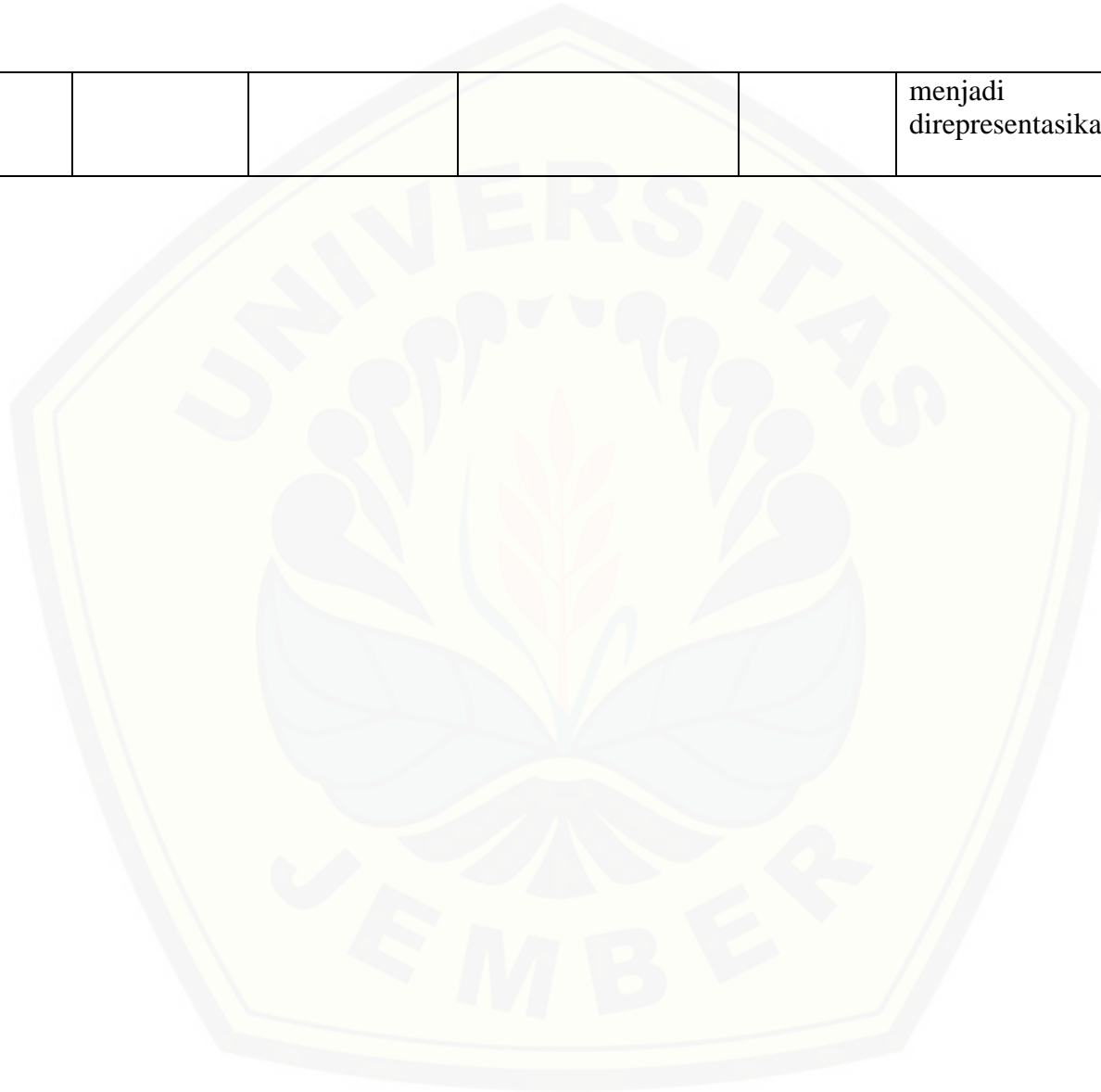
						hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /minum/ mendapat imbuhan {di-} menjadi diminum .
--	--	--	--	--	--	--



C.2. Tabel Analisis Data Jenis Infiks

No.	Infiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{-el}	Telunjuk	/unjuk/	(/t/ + {-el} + /unjuk/)	Alat	<p>Tante : ayo, sebutkan nama-nama jari urut dari jari yang paling besar! Resa : jempol, kelingking,..... Abbas : ini telunjuk bukan kelingking <i>dik</i> Resa!</p> <p>Infiks {-el} tidak mempunyai variasi bentuk dan merupakan imbuhan yang tidak produktif. Artinya tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara menyisipkan diantara konsonan dan vokal suku pertama pada sebuah kata dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu telunjuk. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /unjuk/ mendapat imbuhan {-el}</p>

						menjadi telunjuk direpresentasikan telunjuk .
--	--	--	--	--	--	--



C.3. Tabel Analisis Data Jenis Sufiks

No.	Sufiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{-an}	Mainan	/main/	(/main/ + {-an})	Alat	<p>Guru: Akbar bawa apa itu? Akbar: mainan, bu. Guru: lo, ko bannya lepas, akbar? Akbar: iya bu, perbaiki mainannya. Guru: ini sudah bener, akbar Akbar: mana bu tak mainin mobilnya.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu mainan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {-an} menjadi mainan.</p>

	{-an}	Marahan	/marah/	(/marah/ + {-an})	Sifat	<p>Tante : Abbas, suka main sama bapak apa sama ibu? Abbas : sama ibu. Tante : kenapa? Abbas : apa bapak marahan itu.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkainya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu marahan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /marah/ mendapat imbuhan {-an} menjadi marahan.</p>
	{-an}	Prosotan	/prosot/	(/prosot/ + {-an})	Alat	<p>Abbas : kak Noval, di sekolahku lo ada prosotan. Noval : di sekolahku juga.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya.</p>

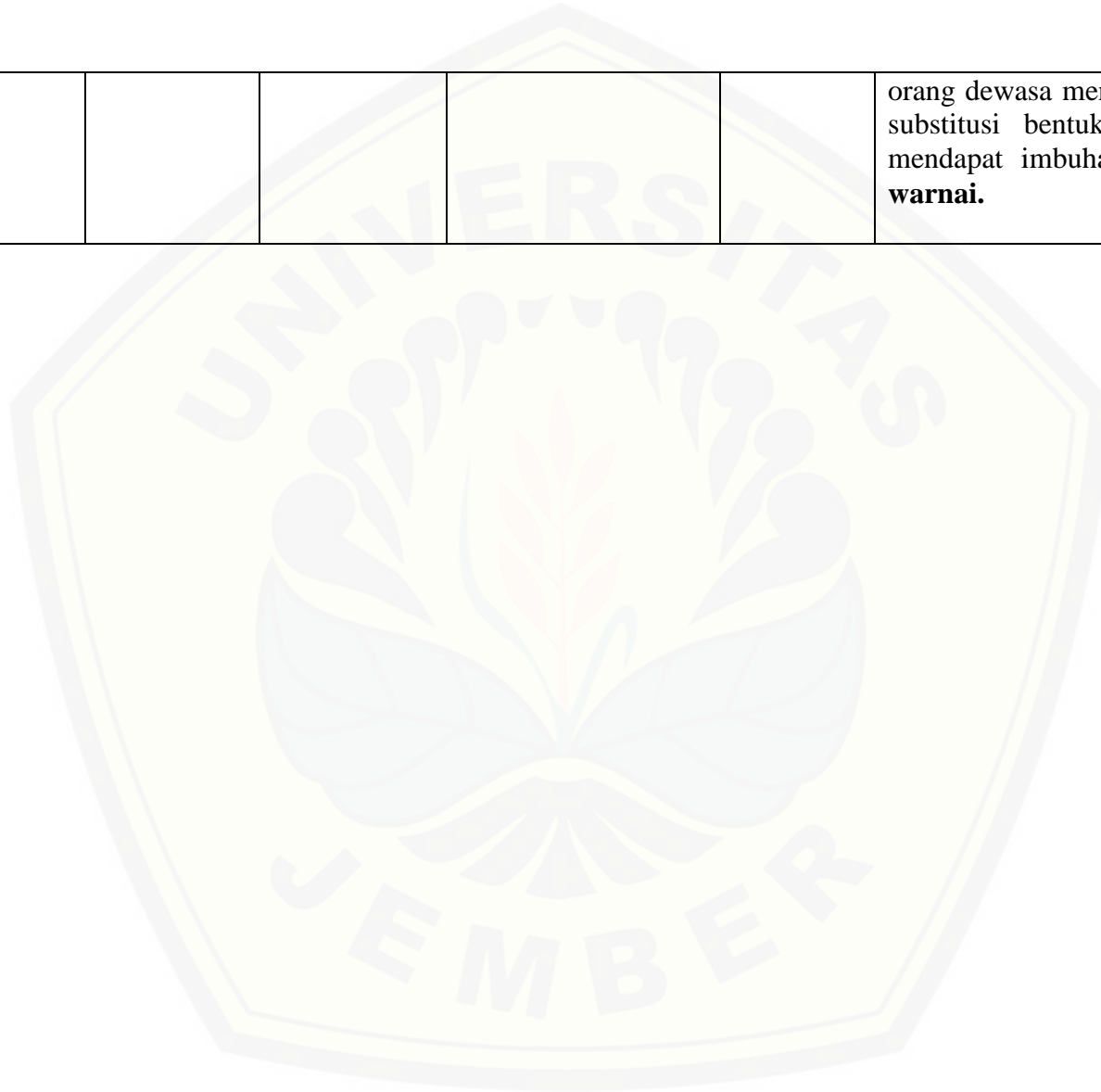
						<p>Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu prosotan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /prosot/ mendapat imbuhan {-an} menjadi prosotan.</p>
	{-an}	Ayunan	/ayun/	(/ayun/ + {-an})	Alat	<p>Abbas : kalok main ayunan ga suka aku</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ayunan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena</p>

						bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /ayun/ mendapat imbuhan {-an} menjadi ayunan .
	{-an}	Makanan	/makan/	(/makan/ + {-an})		<p>Abbas : aku suka makanan ini, te.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkainya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu makanan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /makan/ mendapat imbuhan {-an} menjadi makanan.</p>
2.	{-kan}	Belikan	/beli/	(/beli/ + {-kan})	Perintah	<p>Abbas : aku belikan susu lah tante Titis.</p> <p>Tante : iyaa.</p>

						<p>Sufiks {-kan} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-kan} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu belikan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /beli/ mendapat imbuhan {-kan} menjadi belikan.</p>
	{-kan}	Lemparkan	/lempar/	(/lempar/ + {-kan})	Perintah	<p>Tante : Bas, lempar bolanya! Abbas : (melemparkan bola) Noval : lemparkan ke aku adik Abbas!</p> <p>Sufiks {-kan} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-kan} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi</p>

						<p>pada anak usia 4-5 tahun yaitu lemparkan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /lempar/ mendapat imbuhan {-kan} menjadi lemparkan.</p>
3.	{-i}	Warnai	/warna/	(/warna/ + {-i})	Perintah	<p>Guru : ayo yang gambarnya sudah selesai boleh dikumpulkan di bu guru! Akbar: bu guru, Karin belum selesi warnai, bu guru.</p> <p>Sufiks {-i} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-i} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu warnai. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh</p>

						orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /warna/ mendapat imbuhan {-i} menjadi warnai .
--	--	--	--	--	--	---



C.4. Tabel Analisis Data Jenis Konfiks

No.	Konfiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{di- -in}	Ditemenin	/temen/	(({di-} + /temen/ + {-in}))	Melakukan tindakan	<p>Abbas : aku biasanya ditemenin mbak Lia kalo mau beli-beli yang dideket rumahnya mbak Lia itu.</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -in} adalah awalan {di-} dan akhiran {-in} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-in} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ditemenin. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang</p>

						dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /temen/ mendapat imbuhan {di- -in} menjadi ditemenin .
2.	{di- -i}	Dinaiki	/naik/	((di-) + /naik/ + {-i})	Melakukan tindakan	<p>Noval : Abbas, sini naik sepedanya <i>dik</i> Reva!</p> <p>Abbas : kak noval, jangan dinaiki nanti rusak lo sepedanya!</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -i} adalah awalan {di-} dan akhiran {-i} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhannya dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-i} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dinaiki. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata</p>

						terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /naik/ mendapat imbuhan {di- -i} menjadi dinaiki .
3.	{di- -kan}	Dimainkan	/main/	(({di-} + /main/ + {-kan}))	Melakukan tindakan	<p>Noval : Bas, aku pinjem yaa? Abbas : jangan dimainkan ini punya aku, kak noval!</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar.</p>

						<p>Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dimainkan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi dimainkan.</p>
	{di- -kan}	Dibuatkan	/buat/	(({di-} + /buat/ + {-kan}))	Melakukan tindakan	<p>Tante: sapa yang buat susu kalo di rumah, Bas? Abbas: dibuatkan ibu.</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhkan</p>

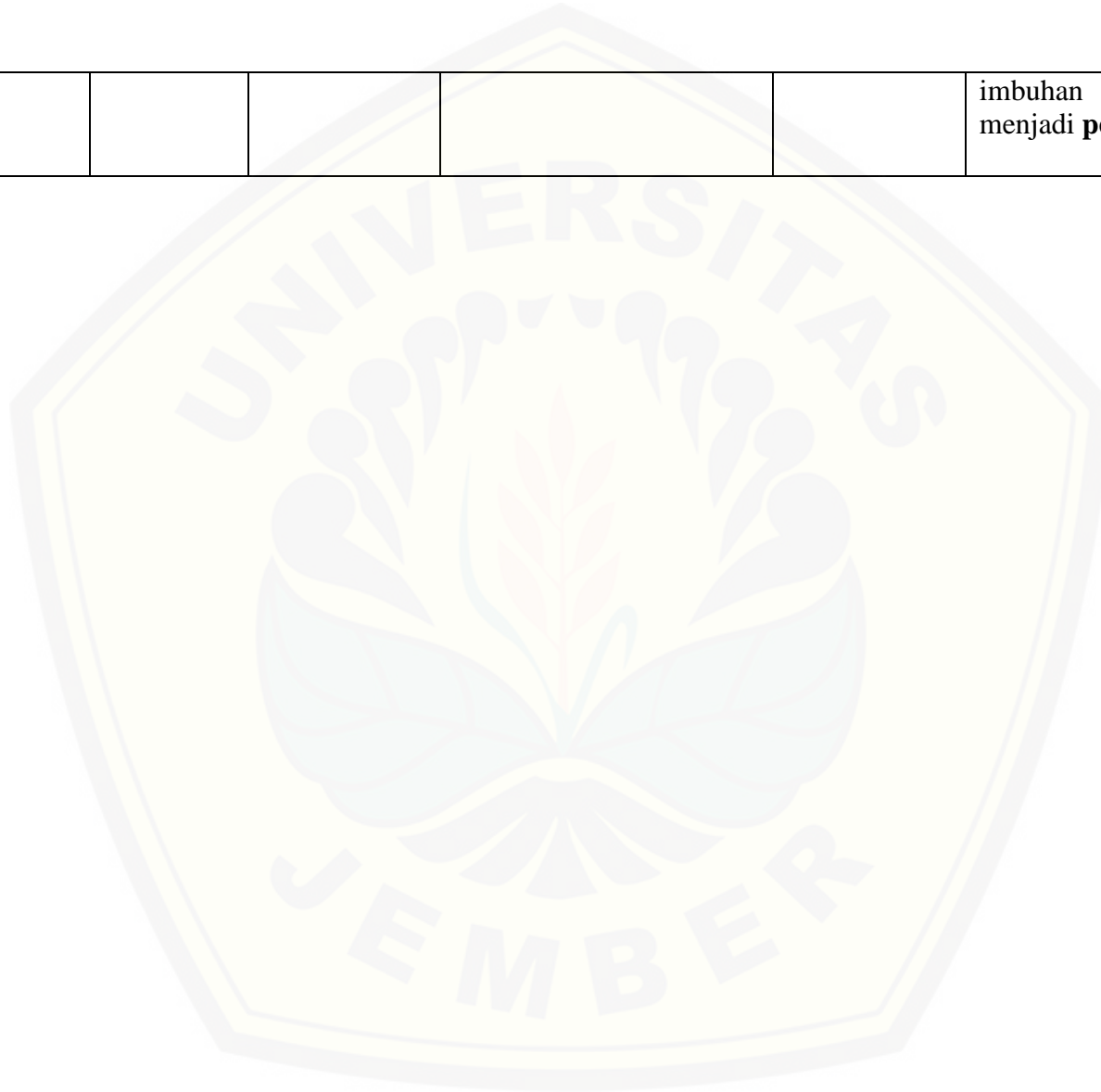
						<p>Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dimandikan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /mandi/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi dimandikan.</p>
	{di- - kan}	Dituliskan	/tulis/	(({di-} + /tulis/ + {-kan}))	Melakukan tindakan	<p>Abbas: ntar punyaku dituliskan tante Titis.</p> <p>Imbuhan gabungan {di- - kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhan pada sebuah</p>

						<p>kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dituliskan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /tulis/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi dituliskan.</p>
4.	{ke- -an}	Kekecilan	/kecil/	((ke-} + /kecil/ + {-an}))	Terlalu kecil	<p>Abbas : aku gak mau pake yang ini, kekecilan bajunya!</p> <p>Imbuhan gabungan {ke- -an} adalah awalan {ke-} dan akhiran {-an} yang</p>

						<p>secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {ke-} dan akhiran {-an} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu kekecilan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /kecil/ mendapat imbuhan {ke- -an} menjadi kekecilan.</p>
5.	{per- -an}	Permainan	/main/	{{per-} + /main/ + {-an}}	Alat	<p>Abbas: dihpnya bapak lo ada permainan mobil-mobilan jahat tante Titis. Tante: permainan mobil-mobilan jahat kayak apa, Bas?</p>

					<p>Abbas: besok yaa kalo bapak pulang dari Banyuwangi tak kasi tau.</p> <p>Imbuan gabungan {per- -an} adalah awalan {per-} dan akhiran {-an} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {per-} dan akhiran {-an} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu permainan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat</p>
--	--	--	--	--	---

						imbuhan {per- -an} menjadi permainan .
--	--	--	--	--	--	--



AUTOBIOGRAFI



Titis Ayu Agustin, penulis skripsi ini lahir di Jember, 24 Agustus 1994. Penulis merupakan anak kelima dari pasangan suami istri, Bapak Slamet Hariadi dan Ibu Katin yang bertempat tinggal di Perumahan Gunung Batu Blok GG – 42 Jember lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Kepatihan 16 Jember lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Jember lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 5 Jember lulus pada tahun 2013. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN. Program studi yang diambil adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selama SD penulis aktif di Pramuka. Selama SMP penulis selalu mengikuti perlombaan dalam bidang Tari. Penulis dapat ditemui di titisayu24@gmail.com .

HALAMAN PENGAJUAN

**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA ANAK:
STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Titis Ayu Agustin
NIM : 130210402049
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 24 Agustus 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Mama Katin dan Bapak Slamet Hariadi tersayang yang telah mendukung dan menjadi motivator dalam setiap langkahku, melimpahkan kasih sayang dan selalu mendoakan demi kerbahsilan saya.
- 2) Keluarga besarku yang selalu menjadi penyemangat sepanjang perjalanan hidupku.
- 3) Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang selalu membimbing, mendidik, dan ikhlas memberikan ilmunya dan wawasan serta nasehat-nasehat.
- 4) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua¹
(Aristoteles)



¹<http://thefilosofi.blogspot.co.id/2014/07/kumpulan-motto-hidup-terbaik-lengkap.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titis Ayu Agustin

NIM : 130210402049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institut manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Agustus 2017

Yang Menyatakan,

Titis Ayu Agustin

HALAMAN PEMBIMBING

**PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA ANAK:
STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

Titis Ayu Agustin

NIM 130210402049

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Muji, M.Pd

Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun” telah disetujui dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 01 Agustus 2017

pukul : 08.50 - 10.40

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19590716 198702 1 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Drs. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd
NIP. 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun;
Titis Ayu Agustin; 130210402049; 2013; 98 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak mereka lahir, yakni dengan menangis, berceloteh sampai mereka menggunakan satu kata, dua kata sampai menggunakan kalimat yang utuh dalam bertutur. Seorang anak melatih bahasa tersebut dengan mengkomunikasikannya dalam segala kebutuhan dan keinginan. Sejalan dengan perkembangan satu kata, dua kata, dan sampai membentuk kalimat yang utuh dalam bertutur anak akan memperoleh kata secara alamiah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pemerolehan bahasa pada anak melibatkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar diketahui seberapa luas pemerolehan afiks bahasa anak usia 4-5 tahun. Peran afiks sangat penting karena fungsi afiks adalah mengubah kata menjadi kelas kata (verba). Kelas kata merupakan inti dari sebuah kalimat. Nomina yang ada didalam kalimat ditentukan oleh verba. Maka dari itu verba merupakan inti dari komunikasi dalam tuturan representasi. Dalam hal ini, ingin mengetahui seberapa luas anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks dalam bertutur. Anak usia 4-5 tahun ini pada masa *Golden Age* (masa emas), masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini anak cepat menangkap sesuatu apa yang mereka dengar. Anak usia 4-5 tahun juga banyak bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya. Seringnya bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya membuat mereka banyak menguasai kata-kata bahasa Indonesia dan mampu menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat dengan tepat, dan anak dapat memperoleh afiks dengan menggunakannya dalam berkomunikasi.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Data dalam penelitian ini berupa afiks pada ujaran anak usia 4-5 tahun. Sumber data penelitian ini adalah ujaran anak usia 4-5 tahun (Akbar, Karin, Abbas, Noval). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi yang meliputi teknik catatan lapang dan teknik rekam. Analisis data yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu: a) reduksi data, b) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks yang diperoleh anak usai 4-5 tahun ada 4 jenis yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Anak usia 4-5 tahun sudah menguasai berbagai jenis afiks yang diperolehnya, tetapi anak usia 4-5 tahun memiliki jangkauan yang terbatas dalam menggunakan afiks. Representasi pada anak usia 4-5 tahun dalam menggunakan afiks dipengaruhi oleh ucapan orang dewasa sehingga anak mengikuti dan mampu menggunakan afiks dengan varian bentuk yang benar dalam berkomunikasi

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: a) mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menggunakan penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran morfologi dan psikolinguistik khususnya dalam pemerolehan bahasa anak; b) Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak dengan pendekatan longitudinal yang meneliti pemerolehan bahasa anak dari usia 4-5 tahun. Masalah yang diteliti misalnya mengenai pemerolehan reduplikasi bahasa Indonesia pada anak usia dini (4-5) tahun dianalisis berdasarkan aspek morfologi.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (S1). Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP.
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus menjadi Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Muji, M.Pd selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
6. Anita Widjajanti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
7. Drs. Arief Rijadi, M.Si.,M.Pd, selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman.
9. Kedua orang tua, Bapak Slamet Hariadi dan Ibu Katin, kakak-kakak saya Nila Febriati, Sofin Marginingsih, Anang Kurniawan, Rika Juwitasari serta keluarga besar saya yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, semangat, dan selalu mendukung saya dalam mendapatkan gelar sarjana.

10. Sahabat-sahabat saya yang selalu ada saat suka dan duka, selalu menghibur, dan memberi memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, Sofiatul Annisa, Lutfiah Novianti, Nur Lailatul F, Vivi Diah Ayu, Via Alfionita, Yuni Kartika, Hasbi Assidiqqi, Arif Puguh, Muhammad Hafid, Tri Pramono, Ivan Aditya, Abdul Ghofur, mas Isnen, Claudia Egi Herviyani, Almira Elma, Septiana Desi Ratnasari.
11. Teman-teman KK-MT di SMP Negeri 8 Jember terima kasih atas kebersamaannya.
12. Teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2013 terima kasih motivasi dan dukungannya selama ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. Amin.

Jember, 01 Agustus 2017

Penulis

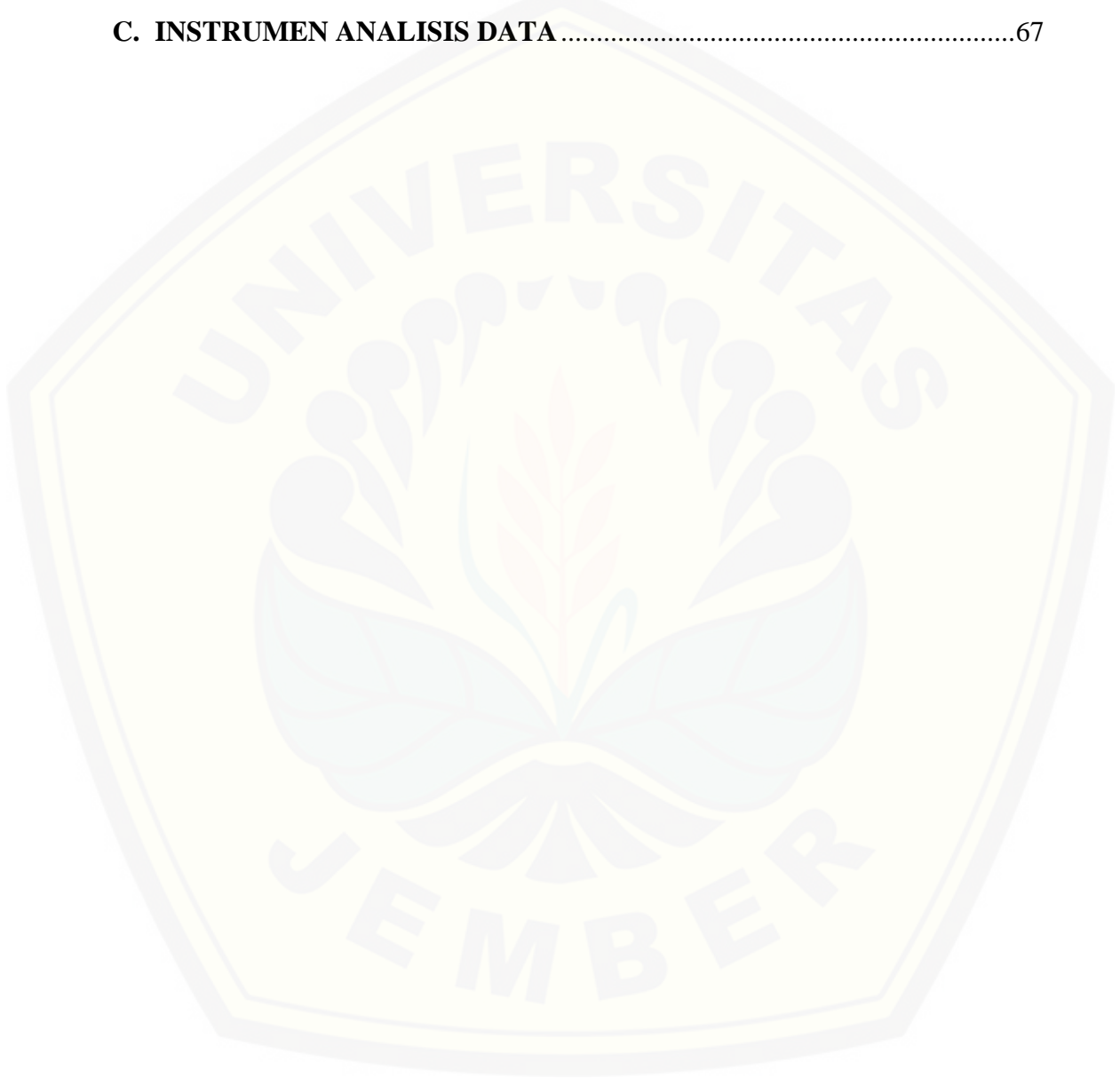
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Psikologi dan Pemerolehan Bahasa	7
2.3 Psikologi Perkembangan Anak	9
2.4 Teori Pemerolehan Bahasa	13
2.5 Struktur Bahasa	16
2.6 Sistem Morfologi Bahasa Indonesia	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	29

3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Instrumen Penelitian	33
3.6 Prosedur Penelitian	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Jenis-jenis Afiks Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4-5 tahun	35
4.1.1 Jenis Prefiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	35
4.1.2 Jenis Infiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	41
4.1.3 Jenis Sufiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	41
4.1.4 Jenis Prefiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun.....	43
4.2 Representasi Jenis-jenis Afiks Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4-5 tahun	47
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
AUTOBIOGRAFI	98

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN.....	61
B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	63
C. INSTRUMEN ANALISIS DATA.....	67



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh pemakainya. Bahasa dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda misalnya kata dan gerakan. Namun lebih jauh lagi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berkomunikasi baik oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Penggunaan bahasa dimulai sejak anak usia dini sampai dewasa. Seorang anak memperoleh kemampuan berbahasa sejalan dengan perkembangannya. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak lahir yakni dengan menangis, berceloteh sampai mereka menggunakan kata-kata. Di mulai dengan perkembangan satu kata, dua kata dan sampai membentuk sebuah kalimat yang utuh dalam berujar anak akan memperoleh kata secara alamiah dalam berinteraksi dengan masyarakat. Proses belajar bahasa secara alamiah yang di dapat dari lingkungan disebut pemerolehan bahasa.

Menurut Huda (1987:1), pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan dari hasil kontak verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Pemerolehan bahasa anak sejalan dengan perkembangan kematangan artikulator dan proses berpikir. Kemampuan anak usia dini dalam mengucapkan

bunyi pun berbeda antara satu dengan yang lain. Interaksi dengan seseorang di sekitarnya akan memengaruhi pemerolehan bunyi bahasanya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa anak berbeda serta ujarannya bersifat khas bila dibandingkan dengan ujaran orang dewasa. Saat berbicara, anak-anak menggunakan bahasanya sesuai dengan pemerolehan bahasa yaitu proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa mereka. Pemerolehan bahasa anak juga dapat diartikan sebagai proses belajar bahasa secara alami yang di dapat di lingkungan. Dalam hal ini anak mulai mengenal penggunaan morfem yang digunakan sehari-sehari.

Pengenalan morfem sangat diperlukan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif. Jadi afiksasi merupakan salah satu aspek morfologi yang terpenting dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, anak perlu menguasai sistem afiksasi bahasa Indonesia. Bagaimana afiksasi merupakan proses pembentukan morfem yang sulit untuk dikuasai (Long, 2007:2). Dalam hal ini afiksasi bukan hanya dapat menghasilkan perubahan suatu morfem melainkan pula dapat mengubah makna morfem.

Berdasarkan observasi di lapangan anak usia 4-5 tahun (Akbar, Karin, Abbas, Noval) memperoleh afiks secara bertahap. Berikut ini merupakan salah satu contoh sekaligus gambaran tentang pemerolehan afiks pada ujaran anak usia dini (4-5 tahun).

(Data 1) Percakapan antara Abbas (penutur) dan Resa (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “main apa, *dik* Resa?”
Resa : “ayo, main rumah-rumahan, kak Abbas.”
Abbas : “tapi aku lo **ngantuk**, yaapa pas? Pengen bubuk aku *dik* Resa.”

Kata **ngantuk** yang terbentuk dari kata dasar /kantuk/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi **mengantuk**. Jika kata dasar bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, maka awal /k-/ hilang menjadi **ngantuk**. Proses morfologis di atas bermula dari pelekatan

satuan afiks tertentu dalam hal ini tidak lain adalah sebuah peristiwa di dalam menghasilkan kata. Kata baru **ngantuk** tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna suatu tindakan. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **ngantuk**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi **mengantuk** direpresentasikan **ngantuk** karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Perkembangan bahasa pada anak-anak sangat penting karena anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan sosial.

Pemerolehan afiks pada anak melibatkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar diketahui seberapa luas pemerolehan afiks bahasa anak usia 4-5 tahun. Peran afiks sangat penting karena fungsi afiks adalah mengubah kata menjadi kelas kata (verba). Kelas kata merupakan inti dari sebuah kalimat. Nomina yang ada didalam kalimat ditentukan oleh verba. Maka dari itu verba merupakan inti dari komunikasi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar diketahui seberapa luas pemerolehan afiks bahasa anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menarik diteliti karena anak usia 4-5 tahun ini pada masa *Golden Age* (masa emas), masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini anak cepat menangkap sesuatu apa yang mereka dengar. Anak usia 4-5 tahun juga banyak bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya. Seringnya bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang sekitarnya membuat mereka banyak menguasai kata-kata bahasa Indonesia dan mampu menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat dengan tepat. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui afiks dalam tuturan anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan paparan di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pemerolehan afiks bahasa Indonesia anak usia 4 - 5 tahun dalam bertutur. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 tahun.**

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pemerolehan bahasa pada anak-anak dapat ditinjau dari berbagai aspek, aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada aspek morfologi dengan pemerolehan afiks pada ujaran anak-anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun?
2. Bagaimanakah representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemerolehan dari segi aspek morfologi bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun, karena itu perlu dipaparkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun.
- 2) Mendeskripsikan representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun.

1.5 Manfaat Operasional

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah Psikolinguistik dan Morfologi bahasa Indonesia khususnya pada pemerolehan afiks pada anak.
- 2) Bagi guru-guru, khususnya guru Taman Kanak-Kanak dapat menjadi referensi untuk memerhatikan penggunaan dan pemerolehan afiks peserta didik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu diberikan operasional yang dimaksudkan untuk menghindari perbedaan persepsi istilah yang digunakan. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pemerolehan bahasa adalah proses belajar bahasa secara alami yang di dapat di lingkungan.
- 2) Afiks atau imbuhan adalah bunyi yang ditambah pada sebuah kata di awal, di akhir, di tengah, atau gabungan dari awalan dan akhiran untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata yang pertama.
- 3) Representasi adalah realisasi afiks yang diujarkan anak-anak.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dalam tinjauan pustaka yaitu (1) penelitian yang relevan, (2) psikolinguistik (3) pengertian teori pemerolehan bahasa (4) psikologi perkembangan (5) morfologi bahasa Indonesia.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian pemerolehan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerolehan Verba Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun oleh Wardah Inayatul Fadhillah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) mendeskripsikan jenis dan bentuk verba yang diperoleh anak usai 3-4 tahun, (2) mendeskripsikan perbandingan pemerolehan verba anak pada usia 3-4 tahun. Objek penelitian dari pemerolehan verba studi kasus anak usia 3-4 tahun dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam (1) bentuk dan jenis verba anak usia dini, (2) bentuk perbandingan pemerolehan verba anak usia dini.
- 2) Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 tahun): Analisis Fonem dan Silabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) mendeskripsikan fonem-fonem dan silabel yang diperoleh anak usia balita, (2) mendeskripsikan representasi fonem dan silabel anak usia balita. Objek penelitian dari pemerolehan fonem dan silabel anak usia balita dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak usia balita. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam (1) bentuk fonem dan silabel yang diperoleh anak usia balita, (2) bentuk realisasi ujaran fonem dan silabel yang diperoleh oleh anak-anak usia dini.
- 3) Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun Di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah oleh M. Aris Akbar

Universitas Mataram. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan morfem afiks yang diperoleh anak usia 2-6 tahun. (2) mendeskripsikan representasi morfem afiks anak usia balita. Objek penelitian dari pemerolehan morfem afiks bahasa Indonesia anak usia 2-6 tahun dan sumber data yang diperoleh adalah ujaran anak usia 2-6 tahun. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini di fokuskan pada anak Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah dan melakukan penelitian di sekolah.

2.2 Psikolinguistik

Pada subbab ini akan dibahas mengenai pengertian psikolinguistik dan pemerolehan bahasa.

2.2.1 Pengertian dan Kajian Psikolinguistik

Secara etimologi sudah disinggungkan bahwa kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya berbeda (Chaer, 2003:5)

Labdo (Tarigan 1986:3) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perobatan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Sementara itu, Clark dan Clark (Dardjowidjojo 2005:7) mengatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka bahasa.

Dari pernyataan Clark dan Clark, secara rinci psikolinguistik empat topik utama:

- a. Komprehensi, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud.
- b. Produksi, proses-proses mental pada diri manusia yang membuat dapat berujar seperti yang kita ujarkan.
- c. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
- d. Pemerolehan bahasa, bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa yang berupa pemroduksian bahasa dan pemerolehan bahasa yang terjadi di dalamnya.

2.2.2 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua, seperti Nurhadi dan Roekhan (1990) dalam kutipan (Chaer 2003:167).

Tarigan (1986: 243) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

2.3 Psikologi Perkembangan Anak

Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.4.1 Perkembangan Anak

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa bayi dapat dibagi dua yaitu; tahap perkembangan artikulasi, dan 2) tahap perkembangan kata dan kalimat (Poerwo, 1989).

a. Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini dilalui bayi antara sejak lahir kira-kira berusia 14 bulan. Usaha kearah “menghasilkan” bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi tersebut. Perkembangan menghasilkan bunyi ini disebut perkembangan artikulasi, dilalui seorang bayi melalui rangkaian tapap sebagai berikut.

1) Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi, yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada bagian rongga mulut. Baunyi yang paling umum yang dapat dibuat bayi adalah bunyi tangis karena merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin, dan sedawa. Disamping itu,

ada pula bunyi bukan tangis yang disebut bunyi “kuasi resonansi, bunyi ini belum ada konsonannya dan vokalnya belum sepenuhnya mengandung resonansi.

2) Bunyi berdeket

Mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan mengentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini suara tawa dan suara berdeket (cooing) telah terdengar. Bunyi berdeket ini agak mirip dengan bunyi [oo] pada burung merpati. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tengah dengan vocal belakang, tetapi dengan resonansi penuh. Bunyi konsonannya mirip dengan bunyi [s] dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi [k] dan [g].

3) Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus-menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia antara empat sampai enam bulan.

4) Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui si anak berusia antara enam sampai sepuluh bulan. Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal [j]. Yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vocal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

5) Bunyi vakabel

Vakabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti dan bukan merupakan tiruan orang dewasa. Vakabel ini dapat dihasilkan oleh sang anak antara usia 11 sampai 14 bulan.

b. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervakabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna.

1) Kata Pertama

Kemampuan mengucapka kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi, dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi

rujukkan (de Vilers, 1097 dalam Purwo, 1989). Pada tahap ini anak cenderung menyederhanakan pengecapannya yang dilakukan secara sistematis.

2) Kalimat Satu Kata

Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan *holofrasis*.

3) Kalimat Dua kata

Yang dimaksud dengan kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata.

4) Kalimat Lebih lanjut

Penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata.

5) Tahap Menjelang Sekolah

Tahap menjelang sekolah yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (*playgroup*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar. Ketika memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahannya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat Tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Anak pada prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks social yang bermacam-macam.

2.4.2 Perkembangan Sosial dan Kognitif

Sesungguhnya semenjak lahir bayi sudah “disetel” secara biologis untuk berkomunikasi, dia akan tanggap terhadap kejadian yang di timbulkan oleh orang yang disekitarnya (terutama ibunya). Kurang lebih 70% dari waktu Ibu menyusui, sang Ibu mendampingi bayinya dalam jarak 20cm. Oleh karena itu, bayi akan membalas tatapan ibunya dengan melihat mata sang Ibu yang menarik perhatiannya.

Kemudian bayi juga belajar bahwa sewaktu terjadi saling tatap mata berarti ada komunikasi, antara bayi dan ibunya.

Bayi memang sudah terlibat secara aktif dalam proses interaktif dengan ibunya tak lama setelah di lahirkan. Dia menanggapi suara dan gerak-gerik ibunya, serta mengamati wajah ibunya. Pada minggu pertama kehidupan dia sudah menirukan kegiatan menggerakkan tangan, menjulurkan lidah dan membuka mata. Menjelang usia satu bulan dia mulai menirukan tinggi rendah dan panjang pendek suara ibunya.

Pada usia 2 minggu dia sudah biasa membedakan wajah ibunya dari wajah orang lain. Pada usia 3 minggu senyum bayi sudah dapat disebut “senyum social”, sebab senyum itu diberikan sebagai reaksi social terhadap rangasangan (berupa wajah/suara ibu) dari luar. Pada bulan kedua bayi semakin sering “berdeket” (*cooing*) bunyi seperti bunyi burung merpati. Bayi berdeket jika dia berada dalam keadaan senang, misalnya karena ada yang menemani, mengajak berbicara, mengajak bermain dan sebagainya. Menjelang usia lima bulan, bayi mulai menirukan suara dan gerak gerik orang dewasa secara sengaja, sehingga semakin meningkatlah perbendaharaan ekspresi wajah. Lalu pada usia lima bulan dia dapat bersuara dengan sikap yang menunjukkan rasa senang, rasa tidak senang dan rasa ingin tahu. Pada usia enam bulan terjadi pergeseran minat, dia lebih tertarik pada benda dari pada manusia. Maka sejak saat itu, interaksi menjadi tiga serangkai; bayi, ibu dan benda-benda. Antara usia tujuh sampai dua belas bulan anak mulai lebih memegang kendali di dalam interaksi dengan ibunya. Anak belajar menyatakan keinginannya atau kehendak secara lebih jelas dan lebih efektif. Istilah kognitif berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran atau berpikir. Oleh karena itu, secara umum kata *kognisi* bisa dianggap bersinonim dengan kata *berpikir* atau *pikiran*.

Piaget menyatakan adanya beberapa tahap dalam perkembangan kognitif anak. Tahap itu adalah 1) tahap sensomotorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret, 4) tahap operasional formal.

a. Tahap Sensomotorik

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak dan berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya, lalu pada tahun kedua muncul koordinasi dari kedua kemampuan awal ini. Pada akhirnya periode sensorik bayi dapat berpikir tentang dunia, yaitu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan yang sederhana.

b. Tahap Praoperasional

Pada tahap ini cara “berfikir” anak-anak masih didominasi oleh cara bagaimana hal-hal atau benda-benda itu tampak. Cara berfikirnya masih kurang operasional.

c. Tahap Operasional Konkret

Pada tahap ini anak-anak telah memahami konsep konvensi. Tahap ini dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai dengan menjelang sebelas tahun.

d. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini dilalui anak setelah anak berusia 11 tahun ke atas, anak-anak sudah berfikir logis seperti halnya dengan orang dewasa.

Menurut (Morgan, 1986) menyatakan bahwa mereka merumuskan dan mengetes hipotesis-hipotesis yang rumit mereka berfikir abstrak dan mereka menggeneralisasikan dengan menggunakan konsep yang abstrak, dari satu situasi ke situasi yang lain.

2.4 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Berikut ini akan dibahas mengenai tiga teori pemerolehan bahasa anak, yaitu: teori behaviorisme, teori nativisme, teori kognitivisme.

2.3.1 Teori Behaviorisme

Kaum behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan

sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku—perilaku manusia lainnya.

Kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar. Contoh lain misalnya, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun siswa tersebut sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perkalian, maka siswa tersebut belum dianggap belajar. Karena belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

2.3.2 Teori Nativisme

Nativisme adalah pandangan bahwa keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan tertentu bersifat alamiah atau sudah tertanam dalam otak sejak lahir. Pandangan ini berlawanan dengan empirisme, teori tabula rasa, yang menyatakan bahwa otak hanya mempunyai sedikit kemampuan bawaan dan hampir segala sesuatu dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Aliran ini bertolak dari Leibnizian Tradition, atau kemampuan dari diri anak. Sehingga faktor lingkungan tidak berpengaruh dalam faktor pengembangan pendidikan anak. Hasil pendidikan tergantung pembawaan, Schopenhauer (filsuf Jerman 1788-1860) berpendapat bahwa bayi lahir dalam pembawaan baik dan buruk, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak itu sendiri. Nativisme berasal dari “*nati*” artinya terlahir, dan bagi nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut "hipotesis pemberian alam".

Chomsky (Chaer 2003:222) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Manusia tidklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

2.3.3 Teori Kognitivisme

Jean Piaget (Chaer 2003:222) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana kemajuan individu melalui satu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir. Piaget memandang bahwa kognitif merupakan hasil dari pembentukan adaptasi. Organisasi adalah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan sehingga dikenal oleh individu. Adaptasi adalah proses terjadinya penyesuaian antara individu dengan lingkungan yang terjadi dalam dua bentuk yaitu asimilasi (proses menerima dan mengubah apa yang diterimadari lingkungan) dan akomodasi (proses individu merubah dirinya agar berkesesuaian dengan apa yang diterima dari lingkungannya). Disamping itu interaksi dengan lingkungan dikendalikan oleh adanya prinsip keseimbangan yaitu upaya individu agar memperoleh keadaan seimbang antara keadaan dirinya dengan tuntutan yang datang dari lingkungan. Sebagai contoh, seorang anak sudah memahami prinsip pengurangan.

Ketika mempelajari prinsip pembagian, maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip pengurangan yang sudah dikuasainya dengan prinsip pembagian (informasi baru). Inilah yang disebut proses asimilasi. Jika anak tersebut diberikan soal-soal pembagian, maka situasi ini disebut akomodasi. Artinya, anak tersebut sudah dapat mengaplikasikan atau memakai prinsip-prinsip pembagian dalam situasi yang baru dan spesifik.

Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbangan. Proses penyeimbangan yaitu menyeimbangkan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Proses inilah yang disebut ekuilibrisasi. Tanpa proses ekuilibrisasi, perkembangan kognitif seseorang akan mengalami gangguan dan tidak teratur (disorganized). Hal ini misalnya tampak pada caranya berbicara yang tidak runtut, berbelit-belit, terputus-putus, tidak logis, dan sebagainya. Adaptasi akan terjadi jika telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitif.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial dan kognitif anak terus berlanjut sesuai dari pengalamannya sehingga terus berkembang sampai mereka dapat berfikir secara logis sama dengan orang dewasa biasanya.

2.5 Struktur Bahasa

Struktur bahasa merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa, dua unsur utama yang membangun bahasa adalah (1) hakikat bahasa, dan (2) komponen tata bahasa.

2.5.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan salah satu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh pemakainya. Bahasa dikatakan baik yang berkembang berdasarkan suatu sistem yakni seperangkat aturan yang dipatuhi oleh para pemakainya. Bahasa itu sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi, integrasi dan adaptasi. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian dan definisi bahasa,

dapat lihat pendapat para ahli dibidangnya yang mengemukakan beberapa pengertian bahasa.

Pada hakikatnya bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia dan sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Namun kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. Tanpa bahasa tidak akan mungkin manusia dapat berpikir lanjut serta mencapai kemajuan dan teknologi seperti sekarang ini. Untuk itu sangatlah penting mempelajari hakikat dan fungsi bahasa.

Bahasa bersifat manusiawi karena hanya manusia yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Suatu interaksi sosial akan terjadi jika ada komunikasi antara pelaku interaksi. Para penutur suatu bahasa menggunakan simbol-simbol yang bersifat arbiter untuk berkomunikasi dengan sesama penutur yang lainnya. Hal ini dapat terjadi karena penutur suatu bahasa bersama-sama mewujudkan gagasan, perasaan, dan keinginannya dalam bentuk simbol-simbol. Contoh perkenalan, percakapan, pembelajaran, semuanya menggunakan bahasa.

2.6 Morfologi Bahasa Indonesia

Pembahasan morfologi bahasa Indonesia dalam sub bab ini meliputi pengertian morfologi, pengertian morfem, jenis-jenis morfem, afiks, jenis-jenis afiks dan morfofonemik.

2.6.1 Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer 2008; 3).

Ramlan (1978:2) mengatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem (Kridalaksana, 2001: 51).

Morfologi adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata (Keraf, 1984: 51). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapatlah dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik, ilmu bahasa, atau bagian dari tatabahasa yang mempelajari morfem dan kata beserta fungsi perubahan-perubahan gramatikal dan semantiknya. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan.

Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah pembentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari suatu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial.

2.6.2 Morfem

Morfem adalah adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi. Morfem merupakan suatu gramatikal terkecil yang memiliki makna dengan kata terkecil,

berarti satuan itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak makna. Umpamanya bentuk membeli dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu {me} dan {beli}. Bentuk {me} adalah sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna; dan bentuk {beli} juga sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kalau bentuk {beli} dianalisis menjadi lebih kecil lagi menjadi be- dan li, keduanya jelas tidak memiliki apa-apa. Jadi, keduanya bukan morfem.

(Hockett dalam Sutawijaya, dkk) mengatakan bahwa morfem adalah unsur-unsur terkecil yang memiliki makna dalam tutur suatu bahasa (Hockett dalam Sutawijaya, dkk.). Kalau dihubungkan dengan konsep satuan gramatik, maka unsur yang dimaksud oleh Hockett itu, tergolong ke dalam satuan gramatik yang paling kecil.

a. Jenis Morfem

1) Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Contoh: rumah, kursi, pulang, senang, ibu, kota, takut, sakit, pergi, kita dan sebagainya.

Sebagai morfem bebas sebuah tuturan atau ucapan mengandung makna leksikal. Morfem bebas tersebut dapat berupa kata dasar, dapat juga berupa pokok kata.

Contoh.

(a) Berupa kata dasar

Kata-kata rumah, kursi, pulang, senang, ibu, kota, takut, sakit, pergi, kita dan sebagainya, merupakan kata dasar yang mengandung makna leksikal walaupun tidak dibentuk oleh undut atau morfem lain. Dengan demikian sebuah morfem bebas dapat juga berupa morfem dasar atau kata dasar.

(b) Berupa pokok kata

Beberapa morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan/ucapan namun secara gramatik memiliki sifat kebebasan, disebut sebagai 'pokok kata'. Contoh: kata "berhenti" : terdiri atas dua morfem, yakni ber- dan henti. Dalam ujaran/ucapan biasa bentuk "henti" tidak pernah dipakai. Bentuk itu disebut pokok kata.

b. Morfem Terikat

Morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain. Contoh: ber, ter, me, di, se, kan, per, an, i, wan, man, wati, ke-an, pe-an, se-nya, dan sebagainya.

Morfem terikat baru mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain. Contoh: morfem “ter” tidak mempunyai makna. Dalam kata “terjatuh” morfem “ter” baru mempunyai makna terjatuh. Morfem “ter” yang berarti tidak sengaja. Morfem terikat terdiri atas afiks.

1) Afiks

Afiks ialah satuan gramatik terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal, dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru. Sebagai contoh, satuan gramatik {*meN-*}, {*di-*}, {*ter-*}, {*ke-an*}, {*se-nya*}, {*memper-*}, {*memper-i*}, {*ber-an*} dan sebagainya. Karena satuan-satuan gramatik ini merupakan bentuk terikat dan tidak mempunyai makna leksikal dan hanya akan mempunyai makna gramatikal setelah digabung dengan satuan gramatik lain.

Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 1996). Dasar yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah bentuk apa saja, baik sederhana maupun kompleks yang dapat diberi afiks apapun (Samsuri, 1988).

Afiksasi ialah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat disebut sebagai proses penambahan afiks atau imbuhan menjadi kata. Hasil proses pembentukan afiks atau imbuhan itu disebut kata berimbuhan. Afiksasi merupakan unsur yang ditempelkan dalam pembentukan kata dan dalam linguistik afiksasi bukan merupakan pokok kata melainkan pembentukan pokok kata yang baru. Sehingga para ahli bahasa merumuskan bahwa, afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir maupun tengah kata (Richards, 1992). Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif dalam

pembentukan kata, hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem aglutinasi. Sistem aglutinasi adalah proses dalam pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan jalan menempelkan atau menambahkan unsur selainnya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah penggabungan antara morfem-morfem untuk membentuk kata baru dan menghasilkan makna gramatikal yang baru yaitu dengan menempelkan atau menambahkan unsur selainnya.

2) Jenis-jenis Afiks

(a) Prefiks atau awalan

Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian) (Arifin dan Junaiyah 2008: 6). Di dalam bahasa Indonesia memiliki awalan, yaitu: ber, me, ter, se, di, per, ke, pe. Contoh: Menggali, bermain, terjatuh, persegi, petinju, dilipat, ditinju, keluar, tertawa, setempat, sedesa.

(b) Infiks atau sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang diletakan ditengah dasar (Arifin dan Junaiyah 2008:6). Bahasa Indonesia memiliki empat buah sisipan yaitu –el, -em, -er, dan –in.

Contoh:

Getar geletar kelut kemelut

Getar gemetar kerja kinerja

Gigi gerigi

(c) Sufiks atau akhiran

Akhiran adalah imbuhan yang diletakan diakhir dasar (Arifin dan Junaiyah 2008: 6). Bahasa indonesia memiliki akhiran –i, -kan, -an, -nya. Karena adanya kontak dengan bahasa-bahasa lain, kini bahasa Indonesia juga memiliki afiks-afiks yang berasal dari bahasa asing: -wan, -wati, -at, -isme, -is(asi), -logi, -tas.

Contoh:

Ambil, ambili, ambilkan, dunia duniawi

Seni seniman, naik naiknya

Warta wartawan

(d) Konfiks

Konfiks lazim juga disebut imbuhan terbelah, adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar (Arifin dan Junaiyah, 2008:7). Konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal, yang tentu saja memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna.

Contoh:

- (1) Konfiks ke-....-an pada keahlian, keutamaan, kegelisahan
- (2) Konfiks pe-....-an pada pengalaman, penataran, penemuan
- (3) Konfiks se-....-nya pada seadanya, sebaiknya, sewajarnya
- (4) Konfiks per-....an pada perjuangan, pergaulan, pertemuan
- (5) Konfiks per-....-kan pada pergolakan, permalukan, permudahkan
- (6) Konfiks diper-....-i pada diperbarui diawali, dinaiki
- (7) Konfiks ber-....-an pada berhamburan, berciuman, bersalaman

2.6.3 Morfofonemik

Kata morfofonemik menunjukkan adanya hubungan antara morfem dengan fonem. Morfofonemik itu sendiri merupakan perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya, yaitu yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem (Parera, 1988:30). Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983:73).

Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Contohnya, dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar “hari” akan muncul bunyi {y}, yang dalam artografi tidak dituliskan tetapi dalam ucapan di tuliskan.

Contoh: hari + an menjadi [hariyan]

Selain itu, dalam proses pengimbuhan sufiks-an pada dasar “jawab” akan terjadi pergeseran letak bunyi {b} kebelakang, membentuk suku kata baru.

Contoh : ja.wab + an menjadi [ja.wa.ban].

a. Penghilangan Bunyi

Proses hilangnya fonem /N/ pada *meN-* dan *peN-* terjadi karena adanya pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l,r,y,w,dan nasal/.

Misalnya:

meN- + lerai menjadi melerai

peN- + lupa menjadi pelupa

Fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* hilang sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /r/.

Misalnya:

Ber- + rapat menjadi berapat

Per- + ragakan menjadi peragakan

Ter- + rasa menjadi terasa

Fonem-fonem /p,t,s,k/ pada awal morfem hilang akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem tersebut.

Misalnya:

meN- + paksa menjadi memaksa

peN- + pengkas menjadi pemangkas

Demikianlah proses morfofonemik yang dikemukakan oleh Ramlan, yaitu penggunaan perlambangan yang berbeda untuk afiks-afiks tertentu ramlan menggunakan lambing *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*.

b. Penambahan Bunyi

Proses penambahan bunyi, antara lain terjadi karena adanya pertemuan morfem *meN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata fonem tambahannya ialah / /, sehingga *meN-* berubah menjadi *menge-*.

Misalnya:

meN- + bom menjadi mengebom

Proses penambahan fonem / / terjadi karena adanya pertemuan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku, sehingga morfem *peN-* berubah menjadi *penge-*.

Misalnya:

peN- + bor menjadi pengebor

Pada contoh-contoh tersebut di atas jelaslah bahwa selain proses penambahan fonem / /, terjadi juga proses perubahan fonem, yaitu perubahan fonem /N/ menjadi /n/ seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan mengenai perubahan fonem. Pertemuan morfem *-an*, *ke-an*, *pe-an* dengan bentuk dasarnya, dapat menyebabkan adanya penambahan fonem /?/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan /u,o,aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan /i,ay/.

Misalnya:

-an + hari menjadi harian/hariyan/

ke-an + pandai/panday menjadi kepandaian/kepandayan/

per-an + hati mejadi perhatian/perhatiyan/

peN-an + cuci menjadi pencucian/pencuciyon/

c. Perubahan Bunyi

Proes perubahan fonem terjadi karena adanya pertemuan fonem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem berubah menjadi /m,n,ñ,ŋ/, hingga morfem *meN-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, an morfem *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Dalam hal ini bunyi /N/

harus berubah menjadi bunyi nasal yang articulator dan daerah artikulasinya sama homorgan, dengan bunyi pertama bentuk dasarnya.

Misalnya :

meN- berubah menjadi mem- apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem b sebab bunyi nasal yang homorgan dengan b/ adalah /m/.

Selanjutnya, kaidah-kaidah perubahan bunyi nasal (/N/) tersebut dapat di ikhtisarkan sebagai berikut:

- 1) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentukdasar yang mengikutinya berawal dengan /p,b,f/. Uraianya sebagaiberikut:
 - (a) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /p/,misalnya:*meN-* + paksa menjadi memaksa
 - (b) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /p/,misalnya:*peN-* + paksa menjadi pemaksa
 - (c) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya:*meN-* + bantu menjadi membantu
 - (d) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya: *peN-* + bantu menjadi pembantu
 - (e) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /f/, misalnya:*meN-* + fitnah menjadi memfitnah
 - (f) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /f/, misalnya:*peN-* + fitnah menjadi pemfitnah
- 2) Fonem /N/ pada *meN* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yangmengikutinya berawal dengan fonem /t,d,s,/. Fonem /s/ disini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Uraianya adalah sebagai berikut:
 - (a) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /t/, misalnya: *meN-* + tulis menjadi menulis.

- (b) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /t/, misalnya: *peN-* + tulis menjadi penulis.
 - (c) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /d/, misalnya: *meN-* + datangkan menjadi mendatangkan.
 - (d) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /d/, misalnya: *peN-* + datang menjadi pendatang
 - (e) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *meN-* + support menjadi mensupport
 - (f) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *peN-* + support menjadi pensupport
- 3) Fonem /N/ pada morfem *meN-* dan *peN* berubah menjadi /ñ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, s, c, j/. uraiannya sebagai berikut:
- (a) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *meN-* + sapu menjadi menyapu
 - (b) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *peN-* + sapu menjadi penyapu
 - (c) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /s/, misalnya: *meN-* + syaratkan menjadi mensyaratkan
 - (d) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /c/, misalnya: *meN-* + cari menjadi meñcari
 - (e) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /c/, misalnya: *peN-* + cari menjadi peñcari
 - (f) *meN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /j/, misalnya: *meN-* + jadi menjadi menjadi
 - (g) *peN-* + bentuk dasar yang berawal fonem /j/, misalnya: *peN-* + judi menjadi penjudi

- 4) Fonem /N/ pada meN- dan peN berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vocal/. Uraiannya adalah sebagai berikut:
- (a) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: meN- + kacau menjadi mengacau
 - (b) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: peN- + kacau menjadi pengacau
 - (c) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /g/, misalnya: meN- + garis menjadi menggaris
 - (d) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /g/, misalnya: peN- + garis menjadi penggaris
 - (e) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: meN- + khayalkan menjadi mengkhayalkan
 - (f) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /k/, misalnya: peN- + khayal menjadi pengkhayal
 - (g) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /h/, misalnya: meN- + habiskan menjadi menghabiskan
 - (h) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /h/, misalnya: peN- + habisan menjadi menghabiskan
 - (i) meN- + bentuk dasar fonem awalnya berupa vokal, misalnya: meN- + angkut menjadi mengangkut
 - (j) peN- + bentuk dasar fonem awalnya berupa vokal, misalnya: peN- + angkut menjadi pengangkut
- 5) Fonem /N/ juga berubah menjadi /ŋ/ apabila menghadapi bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Uraiannya adalah sebagai berikut:
- (a) meN- + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya: meN- + bom menjadi mengebom

(b) peN- + bentuk dasar yang berawal fonem /b/, misalnya: peN- + bom menjadi pengebom

Di samping proses perubahan, pada kata-kata itu terjadi juga proses penambahan, ialah penambahan fonem /r/. Fonem /r/ pada morfem ber- dan per- mengalami perubahan menjadi /l/ sebagai akibat.

Pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasarnya yang berupa morfemajar.

(1) Ber- + ajar menjadibelajar

(2) Per- + ajar menjadi pelajar

6) Fonem /ʔ/ pada morfem-morfem duduk /duduʔ/, rusak rusaʔ/, petik /p tiʔ/, dan sebagainya, berubah menjadi /k/ sebagai akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan morfem ke-an, peN-an, dan -i, misalnya:

(a) Ke-an + duduk /duduʔ/ menjadi kedudukan /k dudukan/

(b) peN-an+petik petiʔ/ menjadi pemetikan /p m tikan/

(c) -i + petik /petiʔ/ menjadi petiki /p tiki/

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sebagai peoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen peneliiian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang mendasari penelitian pemerolehan afiks bahasa Indonesia anak usia dini (4- 5 tahun) adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, artinya penelitian ini dilakukan pada suatu titik waktu tertentu dengan banyak subjek (Darjadowijojo, 2005: 229). Data yang diambil dalam penelitian ini berupa ujaran anak usia balita (4-5 tahun) yang terjadi secara alamiah. Data afiks bahasa Indonesia pada ujaran ini diperoleh secara langsung dan diteliti kemudian diketahui pemerolehan afiks bahasa Indonesia yang diujarkan oleh anak usia dini (4-5 tahun).

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai seting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Alasan memilih rancangan dan jenis penelitian karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas objek yang diteliti secara alamiah. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini berupa ujaran anak yang terkait dengan pemerolehan morfologi bahasa Indonesia anak usia dini (4-5 tahun).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan kebutuhan dalam naskah penilitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Menurut Webster New World Dictionary, pengertian data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (obsevasi) suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan. Data dalam penelitian ini berupa afiks bahasa Indonesia dalam ujaran anak usia 4-5 tahun. Data tersebut diperoleh dari ujaran lisan yang dihasilkan oleh anak usia 4-5 tahun.

b) Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sumber data dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran anak usia 4-5 tahun berupa afiks bahasa Indonesia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Pengamatan/ Observasi

Teknik pengamatan/observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamat disebut observer yang diamati disebut observer. Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan nonpartisipasi. Observasi partisipasi digunakan dalam rangka menjangkau data yang melibatkan peneliti dalam percakapan dengan subjek peneliti (anak usia 4-5 tahun) secara langsung.

b) Teknik Simak Catat

Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Data yang dikumpulkan disimpan dan dicatat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik simak) dan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135). Simak catat ini dibuat pada observasi. Simak catat ini berupa catatan mengenai ujaran anak usia 4-5 tahun.

c) Teknik Rekam

Teknik rekam yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam percakapan informasi, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana, sistematis, maupun dengan serta merta. Teknik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung kegiatan

dalam observasi pengumpulan data yaitu dengan cara merekam semua ujaran subjek (anak usia 4-5 tahun). Teknik rekam ini menggunakan alat rekam telepon genggam (*handphone/HP*) dan bersifat audio. Perekam ujaran dengan alat perekam tersebut memiliki keterbatasan karena hanya mampu mengabadikan unsur-unsur lingual, sedangkan unsur ekstralingual, misalnya ekspresi wajah, gerakan fisik dan sebagainya, tidak mampu diabadikan.

d) Teknik Pancingan/ Elisitasi

Teknik pancingan/ elistasi/ kebutuhan adalah sekumpulan aktivitas yang ditujukan untuk menemukan kebutuhan suatu sistem melalui komunikasi dengan pelanggan, pengguna sistem dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sistem (Sommerville and Sawyer 1997). Teknik pancingan/ elisitasi digunakan untuk memancing anak agar bertutur sesuai kebutuhan peneliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data diolah pada proses analisis data. Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami, lalu untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang dipaparkan dari sampel, biasanya ini dibuat berdasarkan pendugaan dan pengujian hipotesis. Teknik analisis data kualitatif dipilih karena menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan ujaran anak usia 4-5 tahun. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

a) Reduksi Data

Pada tahap ini memusatkan perhatian pada data yang terkumpul. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang

yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Kegiatan reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan menyederhanakan data yang akan diperoleh di lapangan. Langkah kegiatan reduksi data yaitu mendeskripsi atau mentransformasikan tuturan lisan anak usia 4-5 tahun ke dalam bentuk lisan.

b) Penyajian Data

Data-data yang sudah terkumpul dan diseleksi dikumpulkan atau diklasifikasikan kemudian disajikan ke dalam tabel pemandu analisis data. Tabel dibuat dari pemandu analisis morfem dalam lingkungan kalimat baik yang terucap maupun yang tidak terucapkan. Penyajian data ke dalam tabel pemandu analisis data yang disesuaikan dengan rumusan dalam penelitian ini.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil secara bertahap dimulai sejak pemulaan pengumpulan data. Paparan hasil analisis data, disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan pemerolehan morfologi bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu juga paparan menggambarkan representasi ujaran yang diucapkan oleh anak usia 4-5 tahun.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiono (2014:306) mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus peneliti, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh sebab itu, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya.

Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk memperoleh data. Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian. Instrumen

pengumpulan data penelitian berupa tabel pengumpulan data dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Instrumen analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data ini digunakan untuk mempermudah dalam mengolah data berupa pengkategorian data dari catatan lapang dan rekaman. Selain itu juga digunakan alat catat berupa pena, buku serta alat pengumpulan dokumen yang berupa alat rekam yaitu *handphone* yang digunakan untuk merekam ujaran anak usia 4-5 tahun.

3.6 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilaksanakan terdiri atas: (1) Pemilihan judul. Penelitian ini menggunakan judul “Pemerolehan Afiks bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun”, (2) pengadaan studi pustaka, yaitu kegiatan mencari literatur yang sesuai dengan judul penelitian ini, (3) penyusunan metode penelitian yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data yang telah ditentukan, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan bantuan instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

c) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yang dilakukan adalah (1) menyusun laporan penelitian, (2) merevisi laporan penelitian, (3) menggandakan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian tentang pemerolehan afiks bahasa Indonesia pada anak usia balita (4-5 tahun). Sesuai masalah dan tujuan penelitian ini, paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi dua hal yaitu: (1) jenis afiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak, (2) representasi afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun.

4.1 Jenis-jenis Afiks Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4-5 tahun

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ada beberapa jenis afiks bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 4-5 tahun. Jenis-jenis afiks yang terdapat pada anak usia 4-5 tahun diantaranya 1) prefiks, 2) infiks, 3) sufiks, dan (4) konfiks. Berikut data yang menjelaskan hal tersebut.

4.1.1 Jenis Prefiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Jenis afiks yang diperoleh anak usia dini 4-5 tahun salah satunya adalah prefiks. Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian). Prefiks yang diperoleh anak usia 4-5 tahun yaitu: ber, me, ter, di. Berikut datanya.

a) Prefiks {ber-}

1) Belajar

Abbas : “sama bunda lo disuruh **belajar** kalo di rumah.”

Prefiks {ber-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /ajar/ dan membentuk kata kerja **belajar**. Prefiks {ber-} berubah menjadi {bel-} jika hanya bertemu dengan satuan /ajar/ saja. Setelah diberi imbuhan {ber-}, /ajar/ menghasilkan kata baru yaitu **belajar** yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki

makna proses. Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {ber-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa.

2) Bertengkar

Noval : “eh Bas, temenku di sekolah lo mesti *carok*.”

Abbas : “*carok* itu apa tante Titis?”

Tante : “*carok* itu bahasa Jawa, bahasa Indonesianya tengkar.”

Abbas : “lo, kata bapak kalau di sekolah lo ga boleh **bertengkar** ya, tante Titis?”

Prefiks {ber-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /tengkar/ dan membentuk kata kerja **bertengkar**. Setelah diberi imbuhan {ber-}, bentuk dasar /tengkar/ menghasilkan kata baru yaitu **bertengkar** yang berfungsi sebagai kata kerja. Dalam hal ini, kata tersebut tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan.

Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-} jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang bersuku awal berakhiran dengan /er/. Berdasarkan penelitian anak usia 4-5 tahun memiliki jangkauan yang terbatas dalam menggunakan afiks yang bermakna proses dan sedang melakukan. Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {ber-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {ber-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Prefiks {ber-} pada kedua contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

b) Prefiks {me-}

1) Menulis

Tante : “Abbas, kalau di sekolah belajar apa aja?”

Abbas : “yaa menggambar, **menulis**....”

Tante : “Cuma itu aja?”

Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /tulis/ dan membentuk kata kerja **menulis**. Kata **menulis** terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada *meN* menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t, d, s/. Setelah diberi imbuhan {me-}, bentuk dasar /tulis/ menghasilkan kata baru yaitu **menulis** yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang menghasilkan atau menciptakan sesuatu.

2) Ngajar

Abbas : “terus Bunda di sekolah juga **ngajar** menulis lo.”

Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada satuan dasar /ajar/ dan membentuk kata kerja **mengajar**. Setelah diberi imbuhan {me-} dan bertemu satuan dasar /ajar/ menghasilkan kata baru yaitu **mengajar** tetapi direpresentasikan menjadi **ngajar** yang dipengaruhi adanya morfologi bahasa Jawa yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan tindakan.

3) Menangis

Noval : “kalau disekolah nggak boleh **menangis** kata bunda.”

Abbas : “temenku lo yaa sukanya **nangis** kalo disekolah.”

Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /tangis/ dan membentuk kata kerja **menangis**. Kata **menangis** terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada *meN* menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t, d, s/. Setelah diberi imbuhan {me-}, bentuk dasar /tangis/ menghasilkan kata baru yaitu **menangis** yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan suatu tindakan.

4) Nangis

Noval : “kalau disekolah nggak boleh **menangis** kata bunda.”

Abbas : “temenku lo yaa sukanya **nangis** kalo disekolah.”

Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /tangis/ dan membentuk kata kerja **menangis**. Kata **nangis** memiliki kata dasar /tangis/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi **menangis** tetapi direpresentasikan menjadi **nangis**. Kata **menangis** terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada *meN* menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t, d, s/. Prefiks {me-} berubah menjadi *me* Nasal disebabkan terjadinya nasalisasi yang dipengaruhi adanya morfologi bahasa Jawa. Setelah diberi imbuhan {me-}, bentuk dasar /tangis/ menghasilkan kata baru yaitu **menangis** yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan suatu tindakan.

5) Ngantuk

Abbas :” main apa, *dik* Resa?”

Saudara: “ayo, main rumah-rumahan, kak Abbas.”

Abbas :”tapi aku lo **ngantuk**, yaapa pas? Pingin bubuk aku *dik* Resa.”

Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /kantuk/ dan membentuk kata kerja **mengantuk**. Jika kata dasar bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, maka awal /k-/ hilang menjadi **ngantuk** disebabkan terjadinya nasalisasi yang dipengaruhi adanya morfologi bahasa Jawa. Proses morfologis di atas bermula dari pelekatan satuan afiks tertentu dalam hal ini tidak lain adalah sebuah peristiwa di dalam menghasilkan kata. Kata baru **ngantuk** tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna suatu tindakan.

6) Nganter

Mbah Kong: Bapak mana, *le*?

Abbas: itu **nganter** ibu kong

Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /antar/ dan membentuk kata kerja **mengantar**. Setelah diberi imbuhan {me-} bentuk dasar /anter/ menghasilkan kata baru yaitu **mengantar** tetapi

direpresentasikan menjadi **nganter** yang dipengaruhi adanya morfologi bahasa Jawa yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan tindakan.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {me-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Prefiks {me-} pada keenam contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

c) Prefiks {di-}

1) Dianter

Noval : “biasanya bapakku nganteraku sekolah.”

Abbas : “iyaa aku juga, tapi aku **dianter** ibuku.”

Prefiks {di-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /antar/ dan membentuk kata kerja **diantar**. Setelah diberi imbuhan {di-} bentuk dasar /antar/ menghasilkan kata baru **dianter** yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna menyatakan suatu tindakan.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {di-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Prefiks {di-} dari contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

d) Prefiks {ter-}

1) Terlambat

Noval : “kalo berangkat sekolah nggak boleh **terlambat** kata Bundaku.”

Abbas : “iyaa, nanti kalau **terlambat** dimarain sama bunda.”

Prefiks {ter-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /lambat/ dan membentuk kata kerja **terlambat**. Prefiks {ter-} termasuk awalan yang produktif. Prefiks {ter-} tetap {ter-} jika kata dasar bersuku awal /l/ tidak

berubah. Setelah diberi imbuhan {ter-} bentuk dasar /lambat/ menghasilkan kata baru **terlambat** yang memiliki makna ketidaksengajaan.

2) Telanjur

Tante : “jangan dimakan itu kuenya, Bas! Udah basi lo!”

Abbas : “basi itu apa te?”

Tante : “bau. Bas.”

Abbas : “lo, **telanjur** we stante Titis, yaapa pas?”

Prefiks {ter-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /anjur/ dan membentuk kata kerja **telanjur**. Prefiks {ter-} ini berubah menjadi {tel-} karena mengalami proses gejala desimilasi. Setelah diberi imbuhan {ter-} bentuk dasar /anjur/ menghasilkan kata baru **telanjur** yang memiliki makna ketidaksengajaan.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {ter-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Prefiks {ter-} pada kedua contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

e) Prefiks {meng-}

1) Menggambar

Tante : “Abbas, kalau di sekolah belajar apa aja?”

Abbas : “yaa **menggambar**....”

Tante : “Cuma itu aja?”

Prefiks {meng-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /gambar/ dan membentuk kata kerja **menggambar**. Setelah diberi imbuhan {meng-} bentuk dasar /gambar/ menghasilkan kata baru yaitu **menggambar** yang memiliki makna membuat yang berarti membuat gambar.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {meng-} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Prefiks {meng-} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

4.1.2 Jenis Infiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Jenis afiks kedua terdapat pada anak usia 4-5 tahun yaitu afiks infiks. Afiks infiks atau sisipan adalah imbuhan yang diletakan ditengah dasar. Infiks yang diperoleh anak usia 4-5 tahun hanya satu yaitu -el. Fakta memang tidak bisa dihindari karena dalam bahasa Indonesia hanya terdapat tiga jenis infiks, yakni {el-},{-ər-}, dan {-əm-}. Pada penelitian ini infiks hanya ditemukan satu infiks yakni, {el-} seperti dalam kata /telunjuk/ dengan bentuk dasar (BD) /tunjuk/. Berikut datanya.

Infiks {-el}

Telunjuk

Tante : “ayo, sebutkan nama-nama jari urut dari jari yang paling besar!”

Resa : “jempol, kelingking,.....”

Abbas : “ini **telunjuk** bukan kelingking *dik* Resa!”

Infiks {-el} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /unjuk/ dan membentuk kata kerja **telunjuk**. Pengimbuhan dilakukan dengan cara menyisipkan diantara konsonan dan vokal suku pertama pada sebuah kata dasar. Setelah diberi imbuhan {-el} bentuk kata /unjuk/ menghasilkan kata baru yaitu **telunjuk** yang memiliki makna alat.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {-el} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Infiks {-el} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

4.1.3 Jenis Sufiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Jenis afiks ketiga yang terdapat pada anak usia 4-5 tahun adalah afiks sufiks. Afiks Sufiks adalah imbuhan yang diletakan diakhir dasar). Sufiks yang diperoleh anak usia 4-5 tahun yaitu, -an, -i, -kan. Berikut ini merupakan percakapan antara penutur dan lawan tutur yang di dalamnya terdapat afiks sufiks. Berikut datanya.

a) Sufiks {-an}

1) Mainan

Guru: “Akbar bawa apa itu?”

Akbar: “**mainan**, bu.”

Guru: “lo, ko bannya lepas, akbar?”

Akbar: “iya bu, perbaiki mainannya.”

Guru: “ini sudah bener, akbar”

Akbar: “mana bu tak mainin mobilnya.”

Sufiks {-an} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /main/ dan membentuk kata kerja **mainan**. Sufiks {-an} menempel pada bagian dasarnya. Setelah diberi imbuhan {-an} bentuk dasar /main/ menghasilkan kata baru yaitu **mainan** yang memiliki makna alat.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {-an} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Sufiks {-an} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

b) Sufiks {-kan}

1) Lemparkan

Tante : “Bas, lempar bolanya!”

Abbas : “(melemparkan bola)”

Noval : “**lemparkan** ke aku adik Abbas!”

Sufiks {-kan} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /lempar/ dan membentuk kata kerja **lemparkan**. Sufiks {-kan} menempel pada bagian dasarnya. Setelah diberi imbuhan {-kan} bentuk dasar /lempar/ menghasilkan kata baru yaitu **lemparkan** yang memiliki makna perintah.

2) Belikan

Abbas : “aku **belikan** susu lah tante Titis.”

Tante : “iyaa.”

Sufiks {-kan} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /beli/ dan membentuk kata kerja **belikan**. Sufiks {-kan} menempel pada bagian dasarnya. Setelah diberi imbuhan {-kan} bentuk dasar /beli/ menghasilkan kata baru yaitu **belikan** yang memiliki makna perintah.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {-kan} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Sufiks {-kan} pada kedua contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

c) Sufiks {-i}

1) Warnai

Guru : “ayo yang gambarnya sudah selesai boleh dikumpulkan di bu guru!”

Akbar: “bu guru, Karin belum selesai **warnai**, bu guru.”

Sufiks {-i} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /warna/ dan membentuk kata kerja **warnai**. Setelah diberi imbuhan {-i} bentuk dasar /warna/ menghasilkan kata baru yaitu **warnai** yang memiliki makna perintah.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {-i} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Sufiks {-i} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

4.1.4 Jenis Konfiks Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Jenis afiks keempat yang terdapat pada anak usia 4-5 tahun adalah afiks konfiks. Afiks Konfiks adalah imbuhan terbelah, adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. Konfiks yang diperoleh anak usia 4-5 tahun yaitu {di- -in}, {di- -kan}, {ke- -an}, dan {per- -an}. Berikut ini merupakan percakapan antara penutur dan lawan tutur yang di dalamnya terdapat afiks konfiks. Berikut datanya.

a) Konfiks {di- -in}

Ditemenin

Abbas : “aku biasanya **ditemenin** mbak Lia kalo mau beli-beli yang dideket rumahnya mbak Lia itu.”

Konfiks {di- -in} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /temen/ dan membentuk kata kerja **ditemenin**. Setelah diberi imbuhan {di- -in} bentuk dasar /temen/ menghasilkan kata baru yaitu **ditemenin** yang memiliki makna melakukan tindakan.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {di- -in} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Konfiks {di- -in} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

b) Konfiks {di- -i}

Dinaiki

Noval : “Abbas, sini naik sepedanya *dik* Reva!”

Abbas : “kak noval, jangan **dinaiki** nanti rusak lo sepedanya!”

Konfiks {di- -i} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /naik/ dan membentuk kata kerja **dinaiki**. Imbuhan gabungan {di- -i} adalah awalan {di-} dan akhiran {-i} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Setelah diberi imbuhan {di- -i} bentuk dasar /naik/ menghasilkan kata baru yaitu **dinaiki** yang memiliki makna melakukan tindakan.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {di- -ii} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Konfiks {di- -i} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

c) Konfiks {di- -kan}

Dimainkan

Noval : “Bas, aku pinjem yaa?”

Abbas : “jangan **dimainkan** ini punya aku, kak noval!”

Konfiks {di- -kan} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /main/ dan membentuk kata kerja **dimainkan**. Imbuhan gabungan {di- -kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Setelah diberi imbuhan {di- -kan} bentuk dasar /main/ menghasilkan kata baru yaitu **dimainkan** yang memiliki makna melakukan tindakan.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {di- -kan} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Konfiks {di- -kan} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

d) Konfiks {ke- -an}

Kekecilan

Abbas : “aku gak mau pake yang ini, **kekecilan** bajunya!”

Konfiks {ke- -an} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /kecil/ dan membentuk kata kerja **kekecilan**. Imbuhan gabungan {ke- -an} adalah awalan {ke-} dan akhiran {-an} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Setelah diberi imbuhan {ke- -an} bentuk dasar /kecil/ menghasilkan kata baru yaitu **kekecilan** yang memiliki makna terlalu kecil.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {ke- -an} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Konfiks {ke- -an} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

e) Konfiks {per- -an}

Permainan

Abbas: “dihpnya bapak lo ada **permainan** mobil-mobilan jahat tante Titis.”

Tante: “permainan mobil-mobilan jahat kayak apa, Bas?”

Abbas: “besok yaa kalo bapak pulang dari Banyuwangi tak kasi tau.”

Konfiks {per- -an} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /main/ dan membentuk kata kerja **permainan**. Imbuhan gabungan {per- -an} adalah awalan {per-} dan akhiran {-an} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Setelah diberi imbuhan {per- -an} bentuk dasar /main/ menghasilkan kata baru yaitu **permainan** yang memiliki makna alat.

Anak usia 4-5 tahun memperoleh afiks {per- -an} dari apa yang mereka dengar di lingkungan dan pengaruh tuturan orang dewasa. Konfiks {per- -an} pada contoh di atas digunakan oleh anak sesuai dengan yang digunakan oleh orang dewasa.

4.2 Representasi Pemerolehan Jenis-jenis Afiks Bahasa Indonesia yang Diperoleh Anak Usia 4-5 tahun

a. Prefiks {ber-}

Dalam penelitian ini berhasil ditemukan prefiks {ber-} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **bertengkar** dan **belajar**. Prefiks {ber-} akan tetap menjadi {ber-} jika bertemu dengan yang bersuku awal konsonan, sedangkan prefiks {ber-} berubah menjadi {bel-} jika bertemu dengan satuan /ajar/.

(Data 1) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “eh Bas, temenku di sekolah lo mesti *carok*.”

Abbas : “*carok* itu apa tante Titis?”

Tante : “*carok* itu bahasa Jawa, bahasa Indonesianya tengkar.”

Abbas : “lo, kata bapak kalau di sekolah lo ga boleh **bertengkar** ya, tante Titis?”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **bertengkar**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /tengkar/ mendapat imbuhan {ber-} menjadi **bertengkar**.

(Data 2) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “sama bunda lo disuruh **belajar** kalo di rumah.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **belajar**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk satuan /ajar/ mendapat imbuhan {ber-} berubah {bel-} menjadi **belajar**.

b. Prefiks {me-}

Dalam hubungannya dengan prefiks {me-} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **mengantuk (ngantuk), ngajar, nangis, menangis, nganter**. Prefiks {me-} jika bertemu dengan kata yang bersuku awal k,t,s,p akan melebur. Di samping adanya peleburan, pada penelitian ini telah terjadi adanya morfem zero yang artinya morfem yang tidak diwujudkan dengan fonem.

(Data 3) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Resa (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “main apa, *dik* Resa?”

Resa : “ayo, main rumah-rumahan, kak Abbas.”

Abbas : “tapi aku lo **ngantuk**, yaapa pas? Pengen bubuk aku *dik* Resa.”

Kata dasar /kantuk/ mendapat imbuhan {me-} menjadi **mengantuk**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **ngantuk**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi **mengantuk** direpresentasikan **ngantuk** karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut.

(Data 4) Percakapan antara Abbas (penutur) kepada Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Tante : “Abbas, kalau di sekolah belajar apa aja?”

Abbas : “yaa menggambar, **menulis**....”

Tante : “Cuma itu aja?”

Kata dasar /tulis/ mendapat imbuhan {me-} menjadi **menulis**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **menulis**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /t/ seperti /tulis/, awal /t/ hilang menjadi **menulis**.

(Data 5) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “terus Bunda di sekolah juga **ngajar** menulis lo.”

Kata dasar /ajar/ mendapat imbuhan {meng-} menjadi **mengajar**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **ngajar**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi satuan /ajar/ seperti / mendapat imbuhan {meng-} menjadi **mengajar** direpresentasikan **ngajar** karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut.

(Data 6) Percakapan antara Noval (penutur) dengan Abbas (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “kalau disekolah nggak boleh **menangis** kata bunda.”

Abbas : “temenku lo yaa sukanya **nangis** kalo disekolah.”

Kata dasar /tulis/ mendapat imbuhan {me-} menjadi **menangis**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **menangis**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /t/ seperti /tangis/, awal /t/ hilang menjadi **menangis**.

(Data 7) Percakapan antara Noval (penutur) dengan Abbas (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “kalau disekolah nggak boleh **menangis** kata bunda.”

Abbas : “temenku lo yaa sukanya **nangis** kalo disekolah.”

Kata dasar /tulis/ mendapat imbuhan {me-} menjadi **menangis**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **nangis**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /t/ seperti /tangis/, awal /t/ hilang menjadi **menangis** direpresentasikan **nangis** karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi itu.

(Data 8) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Mbah Kong: Bapak mana, *le*?

Abbas: itu **nganter** ibu kong

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **nganter**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk

dasar //anter/, mendapat imbuhan {ng-} menjadi **nganter** direpresentasikan **nganter** karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi itu.

c. Prefiks {meng-}

Dalam hubungannya dengan prefiks {meng-} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **menggambar**. Prefiks {meng-} jika bertemu kata dasar bersuku awal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /g/, /k/, /h/, dan /x/ tetap menjadi {meng-}, sedangkan jika bertemu dengan kata dasar yang bersuku awal /l/, /m/, /n/, /r/, /y/, dan /w/ bentuk {meng-} berubah menjadi {me-}. Akan tetapi, berdasarkan penelitian hanya ditemukan satu prefiks {meng-}.

(Data 9) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat berkumpul dirumah.

Tante : “Abbas, kalau di sekolah belajar apa aja?”

Abbas : “yaa **menggambar**....”

Tante : “Cuma itu aja?”

Kata dasar /gambar/ mendapat imbuhan {meng-} menjadi **menggambar**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **menggambar**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /gambar/ mendapat imbuhan {meng-} menjadi **menggambar**.

d. Prefiks {di-}

Dalam hubungannya dengan prefiks {di-} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **dianter**. Prefiks {di} digabung bentuk dasar apapun tidak mengalami perubahan bentuk. Tetapi *di* sebagai prefiks harus dibedakan *di* sebagai preposisi. Jika *di* diikuti oleh kata yang menunjukkan tempat, penulisannya dipesah.

(Data 10) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “biasanya bapakku nganteraku sekolah.”

Abbas : “iyaa aku juga, tapi aku **dianter** ibuku.”

Kata dasar /antar/ mendapat imbuhan {di-} menjadi **diantar**. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **dianter**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /antar/ mendapat imbuhan {di-} menjadi **diantar** direpresentasikan **dianter**.

e. Prefiks {ter-}

Dalam hubungannya dengan prefiks {ter-} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **telanjur** dan **terlambat**. Prefiks {ter-} berubah menjadi {te-} jika ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /r/. Jika bertemu dengan fonem selain /r/ tetap menjadi {ter-}.

(Data 11) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Tante : “jangan dimakan itu kuenya, Bas! Udah basi lo!”

Abbas : “basi itu apa te?”

Tante : “bau. Bas.”

Abbas : “lo, **telanjur** wes tante Titis, yaapa pas?”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **telanjur**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /anjur/ mendapat imbuhan {ter-} menjadi **telanjur** karna {ter-} jika bertemu vokal /a/ menjadi {tel} direpresentasikan **telanjur**.

(Data 12) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “kalo berangkat sekolah nggak boleh **terlambat** kata Bundaku.”

Abbas : “iyaa, nanti kalau **terlambat** dimarain sama bunda.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **terlambat**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /anjur/ mendapat imbuhan {ter-} menjadi **terlambat** direpresentasikan **terlambat**.

f. Infiks {el-}

Pemerolehan afiks yang berwujud infiks (sisipan) pada anak usia 4-5 tahun tidaklah sebanyak yang ditemukan dalam peristiwa pemunculan prefiks (awalan). Fakta tidak bisa dihindari karena bahasa Indonesia hanya dikenal tiga jenis infiks {-el}, {-er}, {-em}. Dari ketiga jenis infiks tersebut, hanya satu yang di temukan di dalam penelitian, yaitu {-el}.

(Data 13) Percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Tante :” ayo, sebutkan nama-nama jari urut dari jari yang paling besar!”

Resa : “jempol, kelingking,.....”

Abbas : “ini **telunjuk** bukan kelingking *dik* Resa!”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **telunjuk**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /unjuk/ mendapat imbuhan {-el} menjadi **telunjuk** direpresentasikan **telunjuk**.

g. Sufiks {-an}

Dalam hubungannya dengan sufiks {-an} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **mainan**. Sufiks {-an} tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan dasar kata apa pun.

(Data 14) Percakapan antara Akbar (penutur) dengan gurunya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Guru: “Akbar bawa apa itu?”
 Akbar: “**mainan**, bu.”
 Guru: “lo, ko bannya lepas, akbar?”
 Akbar: “iya bu, perbaiki mainannya.”
 Guru: “ini sudah bener, akbar”
 Akbar: “mana bu tak mainin mobilnya.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **mainan**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {-an} menjadi **mainan**.

h. Sufiks {-i}

Dalam hubungannya dengan sufiks {-i} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **warnai**. Sufiks {-i} tidak mengalami perubahan jika ditambahkan pada bentuk dasar apa pun. Tetapi pada kata yang berakhir fonem/i/ tidak dapat diikuti oleh sufiks {-i}.

(Data 15) Percakapan antara Akbar (penutur) dengan gurunya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Guru : “ayo yang gambarnya sudah selesai boleh dikumpulkan di bu guru!”
 Akbar: “bu guru, Karin belum selesi **warnai**, bu guru.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **warnai**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /warna/ mendapat imbuhan {-i} menjadi **warnai**.

i. Sufiks {-kan}

Dalam hubungannya dengan sufiks {-kan} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **belikan** dan **lemparkan**. Sufiks {-kan} tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan pada bentuk dasar kata apa pun. Tetapi sufiks {kan-} seringkali dikacaukan dengan sufiks {-an} yang kata dasarnya kebetulan berakhiran fonem /k/.

(Data 16) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “aku **belikan** susu lah tante Titis.”
Tante : “iyaa.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **belikan**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /beli/ mendapat imbuhan {-kan} menjadi **belikan**.

(Data 17) percakapan antara Noval (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Tante : “Bas, lempar bolanya!”
Abbas : “(melemparkan bola)”
Noval : “**lemparkan** ke aku adik Abbas!”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **lemparkan**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /lempar/ mendapat imbuhan {-kan} menjadi **lemparkan**.

j. Konfiks {di- -in}

Dalam hubungannya dengan konfiks {di- -in} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **ditemenin**. Konfiks {di- -in} merupakan bentuk konfiks atau gabungan dari awalan dan akhiran.

(Data 18) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas : “aku biasanya **ditemenin** mbak Lia kalo mau beli-beli yang dideket rumahnya mbak Lia itu.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **ditemenin**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa

Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /temen/ mendapat imbuhan {di- -in} menjadi **ditemenin**.

k. Konfiks {di- -i}

Dalam hubungannya dengan konfiks {di- -in\} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **dinaiki**. Konfiks {di- -i} merupakan bentuk konfiks atau gabungan dari awalan dan akhiran.

(Data 19) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “Abbas, sini naik sepedanya *dik* Reva!”

Abbas : “kak noval, jangan **dinaiki** nanti rusak lo sepedanya!”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **dinaiki**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /naik/ mendapat imbuhan {di- -i} menjadi **dinaiki**.

l. Konfiks {di- -kan}

Dalam hubungannya dengan konfiks {di- -kan} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **dimainkan**. Konfiks {di- -kan} merupakan bentuk konfiks atau gabungan dari awalan dan akhiran.

(Data 20) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Noval (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Noval : “Bas, aku pinjem yaa?”

Abbas : “jangan **dimainkan** ini punya aku, kak noval!”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **dimainkan**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi **dimainkan**.

m. Konfiks {ke- -an}

Dalam hubungannya dengan konfiks {ke- -an} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **kekecilan**. Konfiks {ke- -an} merupakan bentuk konfiks atau gabungan dari awalan dan akhiran.

(Data 21) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat akan berpakaian.

Abbas : “aku gak mau pake yang ini, **kekecilan** bajunya!”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **kekecilan**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /kecil/ mendapat imbuhan {ke- -an} menjadi **kekecilan**.

n. Konfiks {per- -an}

Dalam hubungannya dengan konfiks {pe- -an} pada anak usia 4-5 tahun, yaitu pada kata **permainan**. Konfiks {pe- -an} merupakan bentuk konfiks atau gabungan dari awalan dan akhiran.

(Data 22) percakapan antara Abbas (penutur) dengan Tantenya (lawan tutur) saat bermain di rumah.

Abbas: “dihpnya bapak lo ada **permainan** mobil-mobilan jahat tante Titis.”

Tante: “permainan mobil-mobilan jahat kayak apa, Bas?”

Abbas: “besok yaa kalo bapak pulang dari Banyuwangi tak kasi tau.”

Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu **permainan**. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {per- -an} menjadi **permainan**.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan dua hal, yaitu (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran menindaklanjuti bagian-bagian tertentu yang diperhitungkan penting disempurnakan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan anak usia 4-5 tahun sudah dapat menguasai beragam jenis afiks. Jenis afiks yang dikuasai anak yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Jenis-jenis afiks yang dikuasai sebagai berikut

1. Prefiks {ber-}, {ter-}, {me-}, {di-}, {meng-}
2. Infiks {-el}
3. Sufiks {-an}, {-i}, {-kan}
4. Konfiks {di- -in}, {di- -kan}, {ke- -an}, {per- -an}

Anak usia 4-5 tahun sudah menguasai berbagai jenis afiks yang diperolehnya, tetapi anak usia 4-5 tahun memiliki jangkauan makna yang terbatas dalam menggunakan afiks. Representasi pada anak usia 4-5 tahun dalam menggunakan afiks dipengaruhi oleh ucapan orang dewasa sehingga anak mengikuti dan mampu menggunakan afiks dengan varian bentuk yang benar dalam berkomunikasi.

5.2 Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, saran yang dikemukakan sebagai berikut.

a) Mahasiswa

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan membaca hasil penelitian ini untuk dipelajari dan dikaji ulang sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan morfologi dan psikolinguistik khususnya dalam

pemerolehan afiks bahasa anak dalam hal prefiks, infiks, sufiks, konfiks, superfiks, interfiks, transfiks, dan kombinasi afiks.

b) Guru Taman Kanak-Kanak

Bagi guru Taman Kanak-Kanak, disarankan untuk memerhatikan penggunaan dan pemerolehan afiks dalam bahasa anak, untuk menghindari adanya kesalahan yang sama.

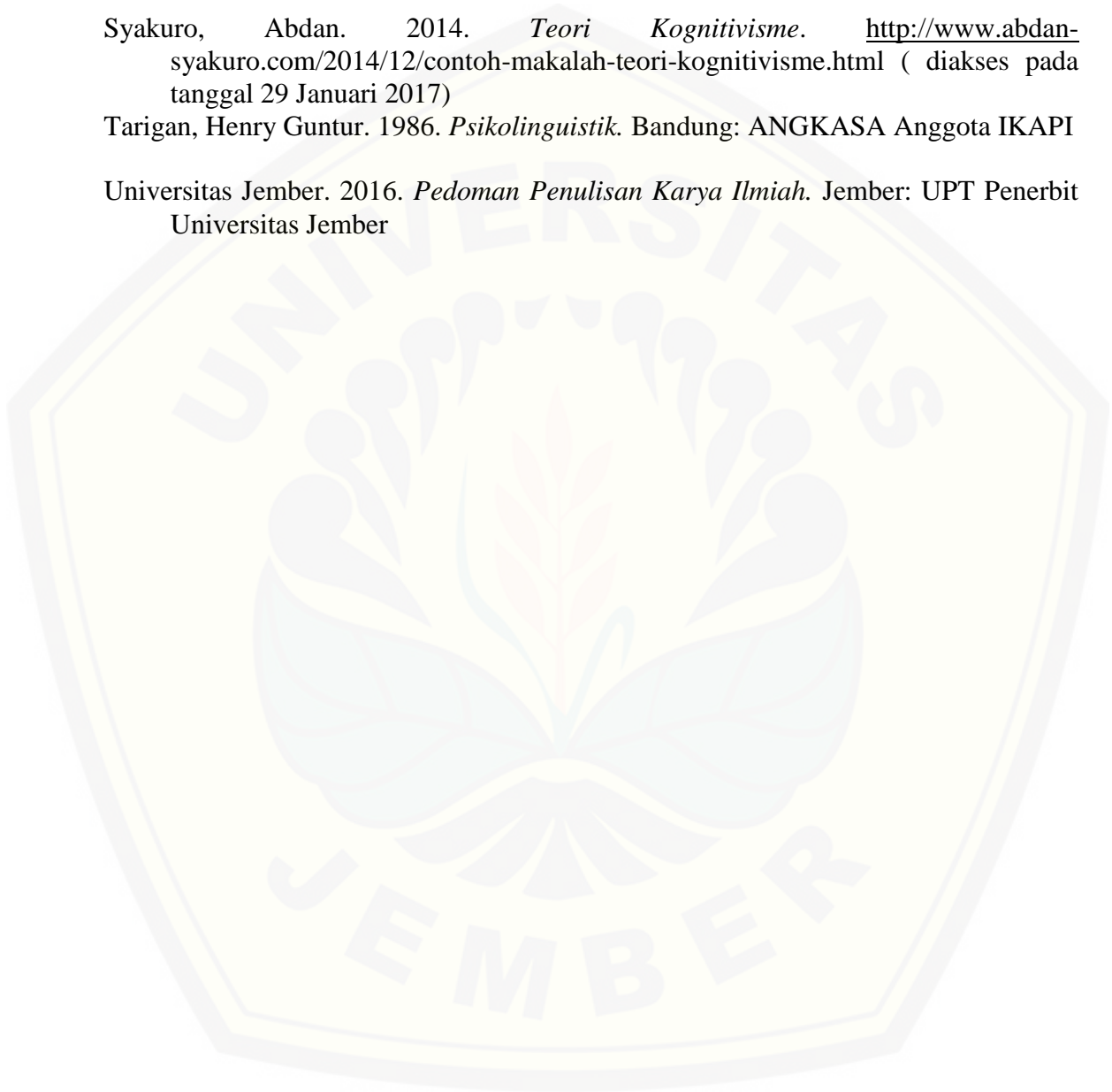
c) Peneliti Sebidang Ilmu

Peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, disarankan sumber data yang digunakan dapat ditambah dari selain KBBI supaya informasi afiks yang diperoleh dapat lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi. 2011. *Psikologi Perkembangan Bahasa Anak*. <http://sinaubsi.blogspot.co.id/p/psikologi-perkembangan-bahasa-anak.html>. (diakses pada tanggal 28 Desember 2016)
- Akbar, Aris. 2010. *Pemerolehan Morfem Afiks Bahasa Indonesia Anak Usia 2-6 Tahun Di Paud Buana Desa Banyu Urip Kabupaten Lombok Tengah*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Burhanudin, Afid. 2013. *Penerapan Aliran Nativisme dalam Pembelajaran*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/07/penerapan-aliran-nativisme-dalam-pembelajaran-2/> (diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Erawati, Desi. 2014. *Makalah Hakikat dan fungsi Bahasa*. <https://dessierawatibungo.wordpress.com/2014/12/31/makalah-hakikat-bahasa-dan-fungsi-bahasa/> (diakses pada tanggal 28 Desember 2016)
- Fadhilah, Wardha Inayatul. 2010. *Pemerolehan Verba Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
- Kifaayah, Khansaa. 2014. *Identifikasi Morfem, Jenis-jenis Morfem: Teori Bahasa dan Sastra Indonesia*. http://khansaakifaaya.blogspot.co.id/2014/04/identifikasi-morfem-jenis-jenis-morfem_9.html (diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

- Rahmawati, Marlina. 2013. *Teori Behaviorisme dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa*. <http://marlinara.blogspot.co.id/2013/12/teori-behaviorisme-dan-aplikasinya.html>(diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Syakuro, Abdan. 2014. *Teori Kognitivisme*. <http://www.abdan-syakuro.com/2014/12/contoh-makalah-teori-kognitivisme.html> (diakses pada tanggal 29 Januari 2017)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: ANGKASA Anggota IKAPI
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbit Universitas Jember



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

No	Judul	Rumusan Masalah	Teori	Metodologi Penelitian				
				Rancangan dan jenis penelitian	Data dan sumber data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
1.	Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana akah pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun? 2. Bagaimana akah representasi pemerolehan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia pada anak usia 4 – 5 tahun? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Belajar Bahasa 2. Psikolinguistik 3. Morfologi Bahasa Indonesia 	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	Data : Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa pengamatan/observasi menggunakan teknik rekam dan catatan lapang anak usia dini siswa TK Al-Muhajirin, mengidentifikasi data, dan memindahkan data berupa kata pada anak usia dini siswa TK Al-Muhajirin.	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Simak 2. Teknik Catat 2. Teknik Rekam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan/observasi Data 2. Penyajian data 3. Mengidentifikasi data 4. Penarikan Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Penyelesaian

					Sumber data: siswa TK Al – Muhajirin berusia (4-5 tahun)			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

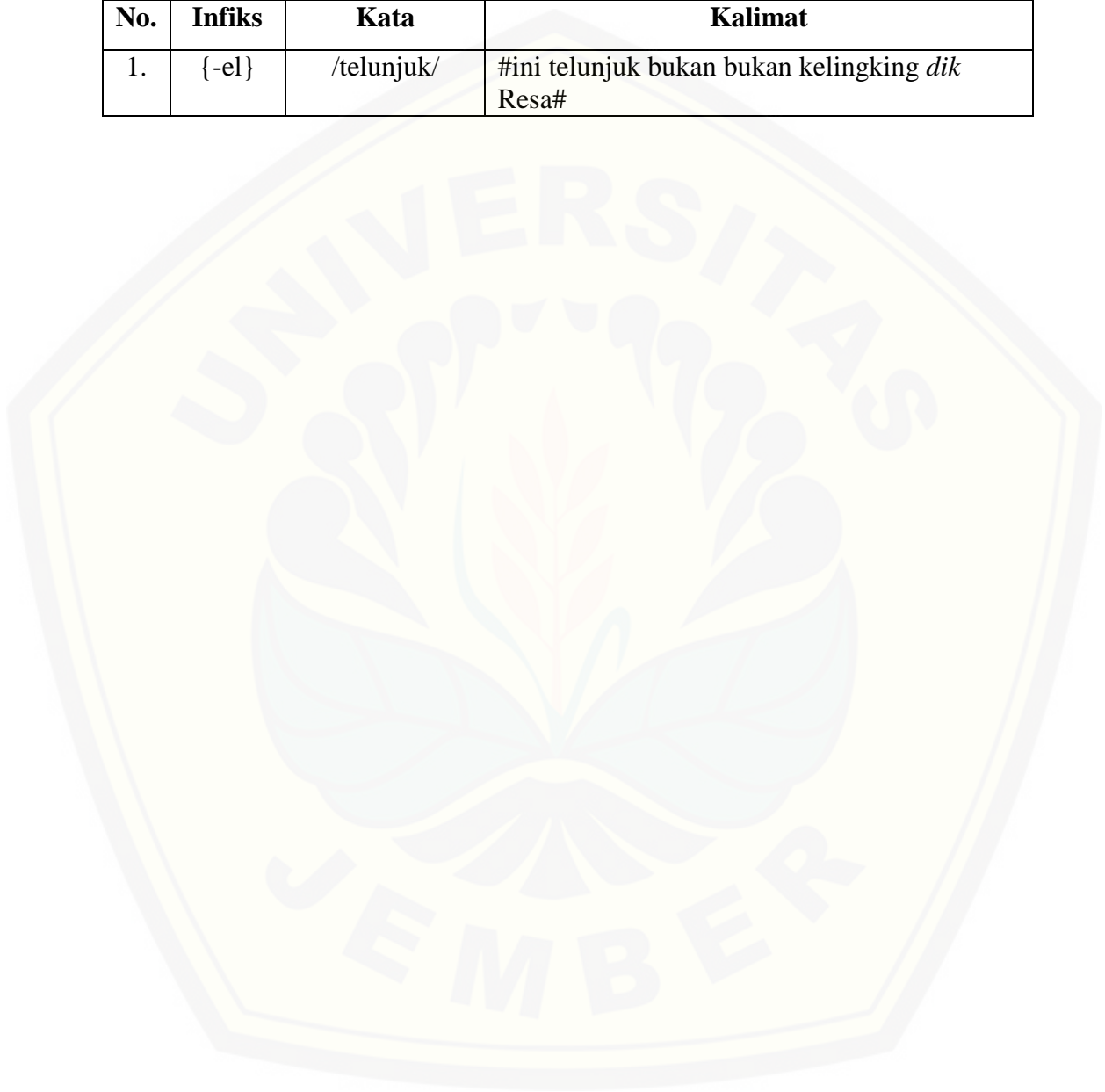
LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA

B.1. Tabel Pengumpul Data Jenis Prefiks

No.	Prefiks	Kata	Kalimat
1.	{ber-}	/belajar/	# sama bunda lo suruh belajar kalo di rumah#
		/bertengkar/	# kata bapak kalo di sekolah gak boleh bertengkar ya, tante Titis#
2.	{ter-}	/terlambat/	#nanti kalau terlambat dimarain bunda#
		/terlanjur/	#udah telanjur tante#
3.	{me-}	/menulis/	#terus bunda kalau di sekolah juga ngajar menulis#
		/menangis/	#kalau di sekolah gak boleh menangis kata bunda#
		/nangis/	# temenku lo yaa sukanya nangis kalo disekolah#
		/nganter/	# itu nganter ibu kong#
		/ngajar/	# terus Bunda di sekolah juga ngajar menulis lo#
		/ngantuk/	# tapi aku lo ngantuk , yaapa pas? Pngen bubuk aku <i>dik</i> Resa#
4.	{meng-}	/menggambar/	#yaa menggambar#
5.	{di-}	/diantar/	# tapi aku diantar ibuk#
		/dibantu/	# aku kalo di sekolah gak mau dibantu gambarnya#
		/dimakan/	#jangan dimakan!#
		/diminum/	#tadi itu habis diminum sama <i>dik</i> Resa#

B.2. Tabel Pengumpul Data Jenis Infiks

No.	Infiks	Kata	Kalimat
1.	{-el}	/telunjuk/	#ini telunjuk bukan bukan kelingking <i>dik</i> Resa#



B.3. Tabel Pengumpul Data Jenis Sufiks

No.	Sufiks	Kata	Kalimat
1.	{-an}	/mainan/	#mainan, bu#
	{-an}	/marahan/	#apa bapak marahan itu#
	{-an}	/besaran/	#enggak, besaran punya aku <i>sek!</i> #
	{-an}	/prosotan/	#di sekolahku lo ada prosotan#
	{-an}	/ayunan/	#main ayunan gak suka aku#
	{-an}	/makanan/	#aku suka makanan ini, te#
2.	{-kan}	/belikan/	#aku belikan susu lah, tante Titis#
	{-kan}	/lemparkan/	#lemparkan ke aku adik Abbas#
3.	{-i}	/warnai/	#bu guru, Karinbelum selesai warnai, bu guru#

B.4. Tabel Pengumpul Data Jenis Konfiks

No.	Konfiks	Kata	Kalimat
1.	{di- -in}	/ditemenin/	# aku biasanya ditemenin mbak Lia#
2.	{di- -kan}	/dimainkan/	#jangan dimainkan ini punya aku, kak Noval!#
	{di- -kan}	/dibuatkan/	#dibuatkan ibu#
	{di- -kan}	/dimandikan/	#enggak, dimandikan bapak#
	{di- -kan}	/dituliskan/	#ntar punya dituliskan tante Titis#
3.	{ke- -an}	/kekecilan/	#kekecilan bajunya#
4.	{per- -an}	/permainan/	#dihpnya bapak lo ada permainan mobil-mobilan#

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS DATA

C.1. Tabel Analisis Data Jenis Prefiks

No.	Prefiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{ber-}	Belajar	/ajar/	(({ber-} + /ajar/)	Proses	<p>Abbas : sama bunda lo disuruh belajar kalo di rumah.</p> <p>Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu belajar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk satuan /ajar/ mendapat imbuhan {ber-} berubah {bel-} menjadi belajar.</p>
		Bertengkar	/tengkar/	(({ber-} + /tengkar/)	Sedang melakukan	<p>Noval: eh Bas, temenku di sekolah lo mesti <i>carok</i>.</p> <p>Abbas: <i>carok</i> itu apa tante Titis?</p> <p>Tante: <i>carok</i> itu bahasa Jawa, bahasa Indonesianya tengkar.</p> <p>Abbas: lo, kata bapak kalau di sekolah lo ga boleh bertengkar ya, tante Titis?</p>

					<p>Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu bertengkar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /tengkar/ mendapat imbuhan {ber-} menjadi bertengkar.</p>
2.	{ter-}	Telanjur	((ber-) + /anjur/)	Ketidaksengajaan	<p>Tante : jangan dimakan itu kuenya, Bas! Udah basi lo! Abbas : basi itu apa te? Tante : bau. Bas. Abbas : lo, telanjur westante Titis, yaapa pas?</p> <p>Pada prefiks {ter-} ini berubah menjadi {tel-} karena mengalami proses gejala disimilasi. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu telanjur. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa</p>

					menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /anjur/ mendapat imbuhan {ter-} menjadi telanjur karna {ter-} jika bertemu vokal /a/ menjadi {tel} direpresentasikan telanjur .
	{ter-}	Terlambat	(({ber-} + /lambat/)	Ketidaksengajaan	<p>Noval : kalo berangkat sekolah nggak boleh terlambat kata Bundaku.</p> <p>Abbas : iyaa, nanti kalau terlambat dimarain sama bunda.</p> <p>Prefiks {ter-} termasuk awalan yang produktif. Prefiks {ter-} tetap {ter-} jika kata dasar bersuku awal /l-/ tidak berubah. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu terlambat. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /anjur/ mendapat imbuhan {ter-} menjadi terlambat direpresentasikan terlambat.</p>

3.	{me-}	Menulis	/tulis/	({me-} + /tulis/)	Menciptakan/menghasilkan sesuatu	<p>Abbas : terus Bunda di sekolah juga ngajar menulis lo.</p> <p>Kata menulis terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada <i>meN</i> menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t,d,s,/. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu menulis. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /t/ seperti /tulis/, awal /t/ hilang menjadi menulis.</p>
		Menangis	/tangis/	({me-} + /tulis/)	Suatu tindakan	<p>Noval : kalau disekolah nggak boleh menangis kata bunda.</p> <p>Abbas : temenku lo yaa sukanya nangis kalo disekolah.</p> <p>Kata menangis terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada <i>meN</i> menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem</p>

					/t,d,s,/. Abbas : “main apa, <i>dik</i> Resa?” Resa : “ayo, main rumah-rumahan, kak Abbas.” Abbas : “tapi aku lo ngantuk , yaapa pas? Pngen bubuk aku <i>dik</i> Resa.” Kata ngantuk yang terbentuk dari kata dasar /kantuk/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi mengantuk . Jika kata dasar bersuku awal /k-/ seperti /kantuk/, maka awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi ngantuk . Proses morfologis di atas bermula dari pelekatan satuan afiks tertentu dalam hal ini tidak lain adalah sebuah peristiwa di dalam menghasilkan kata. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ngantuk . Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bersuku awal /k-/ seperti
		Ngantuk	/kantuk/	({me-}+/kantuk/)	Suatu tindakan

						<p>/kantuk/, awal /k-/ hilang berubah {ng-} menjadi mengantuk direpresentasikan ngantuk karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut.</p>
		Nangis	/tangis/	({me-}+/tangis/)	Suatu tindakan	<p>Noval : “kalau disekolah nggak boleh menangis kata bunda.” Abbas : “temenku lo yaa sukanya nangis kalo disekolah.”</p> <p>Kata nangis memiliki kata dasar /tangis/ dan mendapat imbuhan {me-} menjadi menangis tetapi direpresentasikan menjadi nangis. Kata menangis terjadi proses morfofonemik yaitu fonem /N/ pada <i>meN</i> menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikat berawal dengan fonem /t, d, s/. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu nangis. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi</p>

						bersuku awal /t/ seperti /tangis/, awal /t/ hilang menjadi menangis direpresentasikan nangis karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi itu.
		Nganter	//anter/	({me-}+/anter/)	Suatu tindakan	<p>Mbah Kong: Bapak mana, <i>le?</i> Abbas: itu nganter ibu kong</p> <p>Prefiks {me-} pada data di atas melekat pada bentuk dasar /antar/ dan membentuk kata kerja mengantar. Setelah diberi imbuhan {me-} bentuk dasar /anter/ menghasilkan kata baru yaitu mengantar tetapi direpresentasikan menjadi nganter yang dipengaruhi adanya morfologi bahasa Jawa yang tidak memiliki perubahan arti tetapi memiliki makna sedang melakukan tindakan. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu nganter. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa</p>

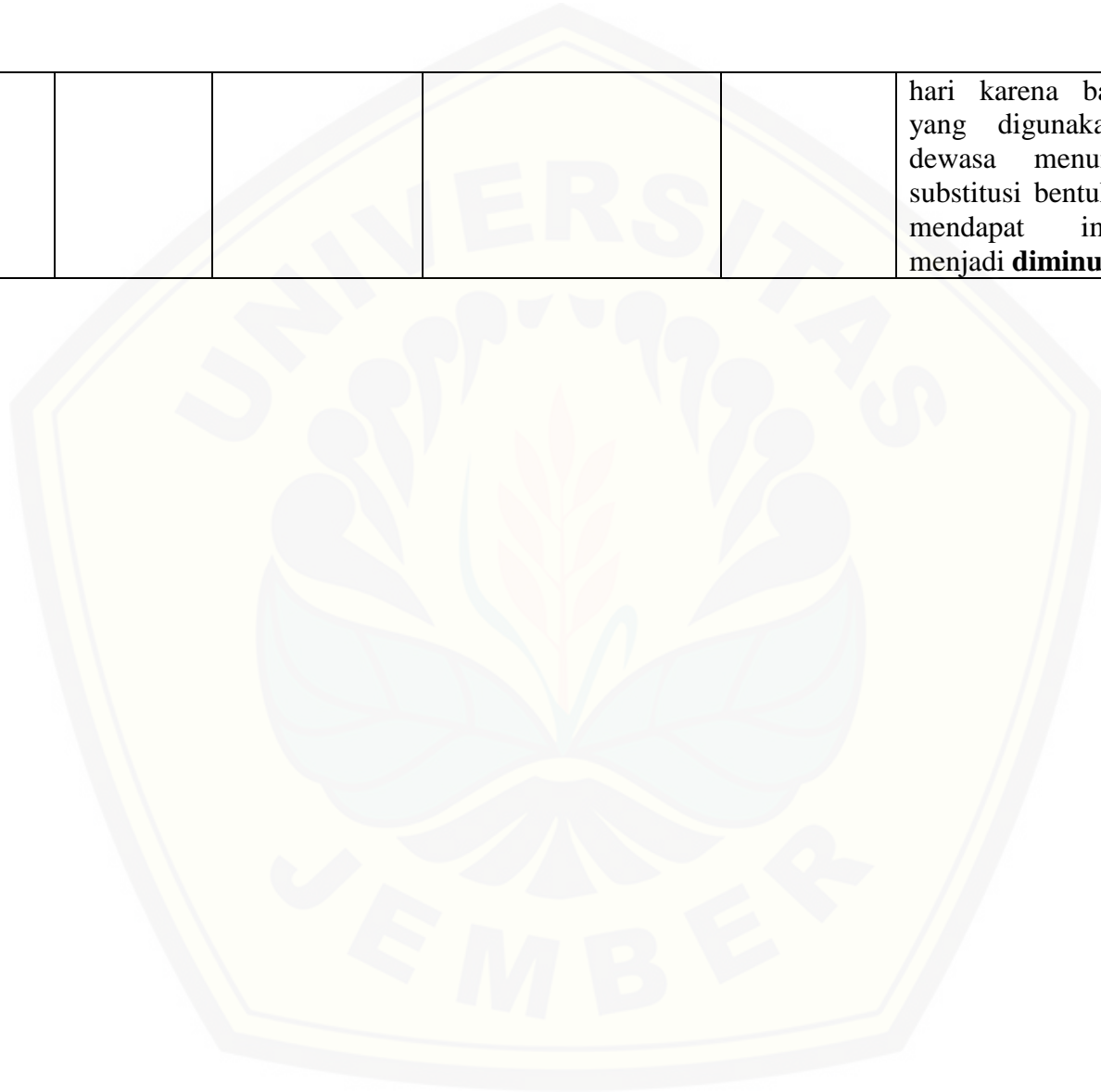
						menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar //anter/, mendapat imbuhan {ng-} menjadi nganter direpresentasikan nganter karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi itu.
		Ngajar	/ajar/	(({me-}+)/ajar/)	Suatu tindakan	<p>Abbas : “terus Bunda di sekolah juga ngajar menulis lo.”</p> <p>Kata ngajar memiliki kata dasar /ajar/ dan mendapat imbuhan {meng-}. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ngajar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi satuan /ajar/ seperti / mendapat imbuhan {meng-} menjadi mengajar direpresentasikan ngajar karna alasan pengucapan. Maka, anak menggunakan versi tersebut.</p>
4.	{meng-}	Menggambar	/gambar/	(({meng-} + /gambar/)	Membuat	<p>Tante : Abbas, kalau di sekolah belajar apa aja?</p> <p>Abbas : yaa menggambar...</p> <p>Tante : Cuma itu aja?</p>

						<p>Prefiks {meng-} jika ditambahkan dasar awal yang dimulai fonem /l/, /r/, /m/, /n/, /y/ bentuk meng- tetap menjadi {meng-}. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu menggambar. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /gambar/ mendapat imbuhan {meng-} menjadi menggambar.</p>
5.	{di-}	Diantar	/antar/	((di-) + /antar/)	Suatu tindakan	<p>Noval : biasanya bapakku nganteraku sekolah. Abbas : iyaa aku juga, tapi aku diantar ibuku.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya.</p>
	{di-}	Dibantu	/bantu/	((di-) + /bantu/)	Suatu	<p>Abbas : aku kalo di sekolah ga</p>

					tindakan	<p>mau dibantu gambarnya.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata dasar /antar/ mendapat imbuhan {di-} menjadi diantar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dibantu. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /bantu/ mendapat imbuhan {di-} menjadi dibantu.</p>
	{di-}	Dimakan	/makan/	(({di-} + /makan/)	Suatu tindakan	<p>Noval : (memakan permen milik Abbas)</p> <p>Abbas : jangan dimakan! Itu penyaku.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya.</p>

						<p>Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dimakan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /makan/ mendapat imbuhan {di-} menjadi dimakan.</p>
	{di-}	Diminum	/minum/	(({di-} + /minum/)	Suatu tindakan	<p>Abbas : tadi itu habis diminum sama <i>dik</i> Resa.</p> <p>Prefiks {di-} sebagai awalan dilafalkan dan ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya. Sedangkan prefiks{di-} sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu diminum. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-</p>

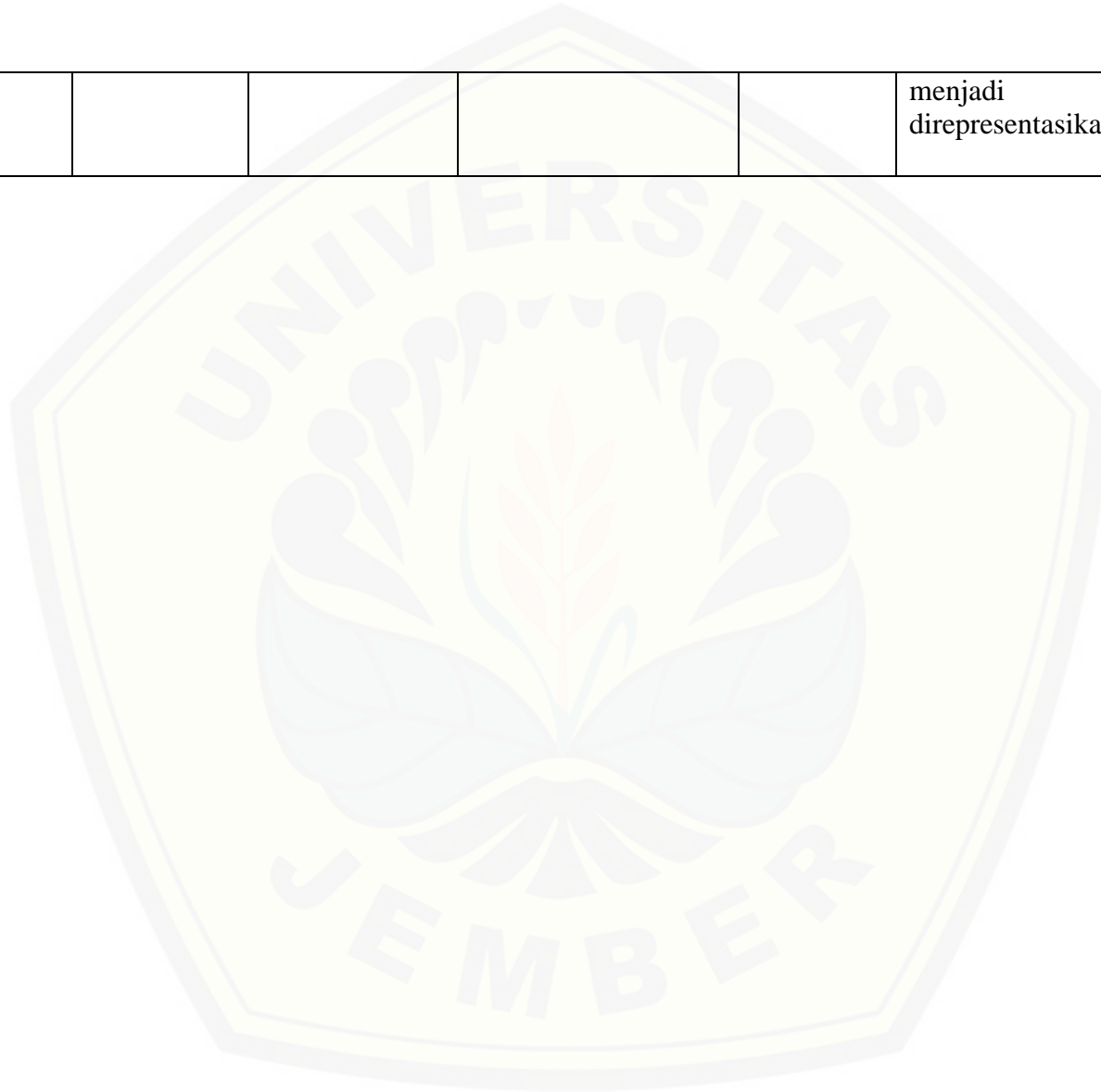
						hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /minum/ mendapat imbuhan {di-} menjadi diminum .
--	--	--	--	--	--	--



C.2. Tabel Analisis Data Jenis Infiks

No.	Infiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{-el}	Telunjuk	/unjuk/	(/t/ + {-el} + /unjuk/)	Alat	<p>Tante : ayo, sebutkan nama-nama jari urut dari jari yang paling besar!</p> <p>Resa : jempol, kelingking,.....</p> <p>Abbas : ini telunjuk bukan kelingking <i>dik</i> Resa!</p> <p>Infiks {-el} tidak mempunyai variasi bentuk dan merupakan imbuhan yang tidak produktif. Artinya tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara menyisipkan diantara konsonan dan vokal suku pertama pada sebuah kata dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu telunjuk. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /unjuk/ mendapat imbuhan {-el}</p>

						menjadi telunjuk direpresentasikan telunjuk .
--	--	--	--	--	--	--



C.3. Tabel Analisis Data Jenis Sufiks

No.	Sufiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{-an}	Mainan	/main/	(/main/ + {-an})	Alat	<p>Guru: Akbar bawa apa itu? Akbar: mainan, bu. Guru: lo, ko bannya lepas, akbar? Akbar: iya bu, perbaiki mainannya. Guru: ini sudah bener, akbar Akbar: mana bu tak mainin mobilnya.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu mainan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {-an} menjadi mainan.</p>

	{-an}	Marahan	/marah/	(/marah/ + {-an})	Sifat	<p>Tante : Abbas, suka main sama bapak apa sama ibu? Abbas : sama ibu. Tante : kenapa? Abbas : apa bapak marahan itu.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkainya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu marahan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /marah/ mendapat imbuhan {-an} menjadi marahan.</p>
	{-an}	Prosotan	/prosot/	(/prosot/ + {-an})	Alat	<p>Abbas : kak Noval, di sekolahku lo ada prosotan. Noval : di sekolahku juga.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya.</p>

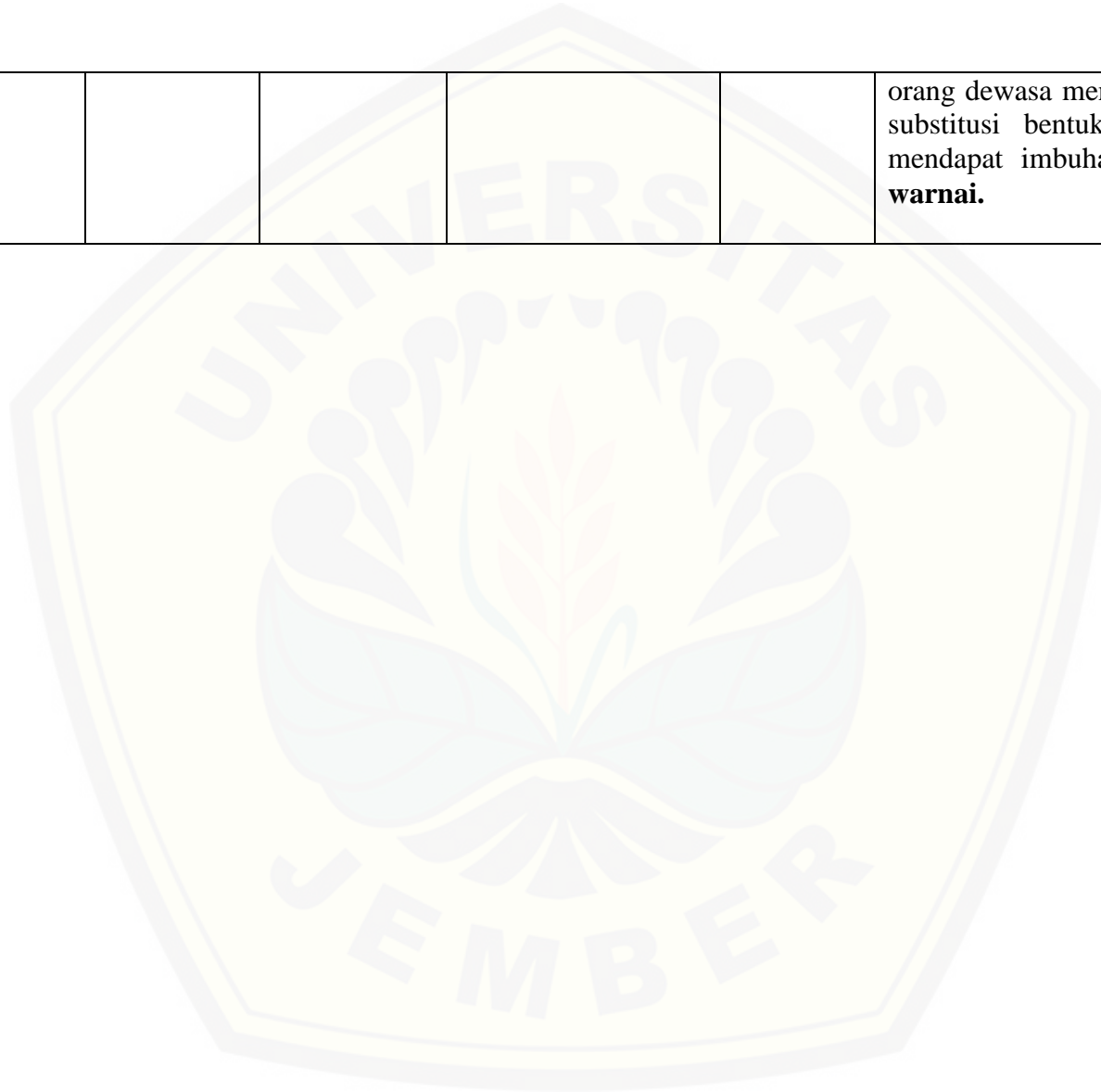
						<p>Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu prosotan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /prosot/ mendapat imbuhan {-an} menjadi prosotan.</p>
	{-an}	Ayunan	/ayun/	(/ayun/ + {-an})	Alat	<p>Abbas : kalok main ayunan ga suka aku</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ayunan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena</p>

						bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /ayun/ mendapat imbuhan {-an} menjadi ayunan .
	{-an}	Makanan	/makan/	(/makan/ + {-an})		<p>Abbas : aku suka makanan ini, te.</p> <p>Sufiks {-an} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-an} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu makanan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /makan/ mendapat imbuhan {-an} menjadi makanan.</p>
2.	{-kan}	Belikan	/beli/	(/beli/ + {-kan})	Perintah	<p>Abbas : aku belikan susu lah tante Titis.</p> <p>Tante : iyaa.</p>

						<p>Sufiks {-kan} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-kan} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu belikan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /beli/ mendapat imbuhan {-kan} menjadi belikan.</p>
	{-kan}	Lemparkan	/lempar/	(/lempar/ + {-kan})	Perintah	<p>Tante : Bas, lempar bolanya! Abbas : (melemparkan bola) Noval : lemparkan ke aku adik Abbas!</p> <p>Sufiks {-kan} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-kan} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi</p>

					<p>pada anak usia 4-5 tahun yaitu lemparkan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /lempar/ mendapat imbuhan {-kan} menjadi lemparkan.</p>
3.	{-i}	Warnai	/warna/	(/warna/ + {-i})	<p>Perintah</p> <p>Guru : ayo yang gambarnya sudah selesai boleh dikumpulkan di bu guru! Akbar: bu guru, Karin belum selesi warnai, bu guru.</p> <p>Sufiks {-i} menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Sufiks {-i} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhan dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu warnai. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh</p>

						orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /warna/ mendapat imbuhan {-i} menjadi warnai .
--	--	--	--	--	--	---



C.4. Tabel Analisis Data Jenis Konfiks

No.	Konfiks	Kata	Bentuk Dasar	Pembentukan Afiks	Makna	Representasi
1.	{di- -in}	Ditemenin	/temen/	(({di-} + /temen/ + {-in}))	Melakukan tindakan	<p>Abbas : aku biasanya ditemenin mbak Lia kalo mau beli-beli yang dideket rumahnya mbak Lia itu.</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -in} adalah awalan {di-} dan akhiran {-in} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-in} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu ditemenin. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang</p>

						dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /temen/ mendapat imbuhan {di- -in} menjadi ditemenin .
2.	{di- -i}	Dinaiki	/naik/	((di-) + /naik/ + {-i})	Melakukan tindakan	<p>Noval : Abbas, sini naik sepedanya <i>dik</i> Reva!</p> <p>Abbas : kak noval, jangan dinaiki nanti rusak lo sepedanya!</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -i} adalah awalan {di-} dan akhiran {-i} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhannya dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-i} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dinaiki. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata</p>

						terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /naik/ mendapat imbuhan {di- -i} menjadi dinaiki .
3.	{di- -kan}	Dimainkan	/main/	{{di-} + /main/ + {-kan}}	Melakukan tindakan	<p>Noval : Bas, aku pinjem yaa? Abbas : jangan dimainkan ini punya aku, kak noval!</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar.</p>

						<p>Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dimainkan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi dimainkan.</p>
	{di- -kan}	Dibuatkan	/buat/	(({di-} + /buat/ + {-kan}))	Melakukan tindakan	<p>Tante: sapa yang buat kan susu kalo di rumah, Bas? Abbas: dibuatkan ibu.</p> <p>Imbuhan gabungan {di- -kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhanya dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhkan</p>

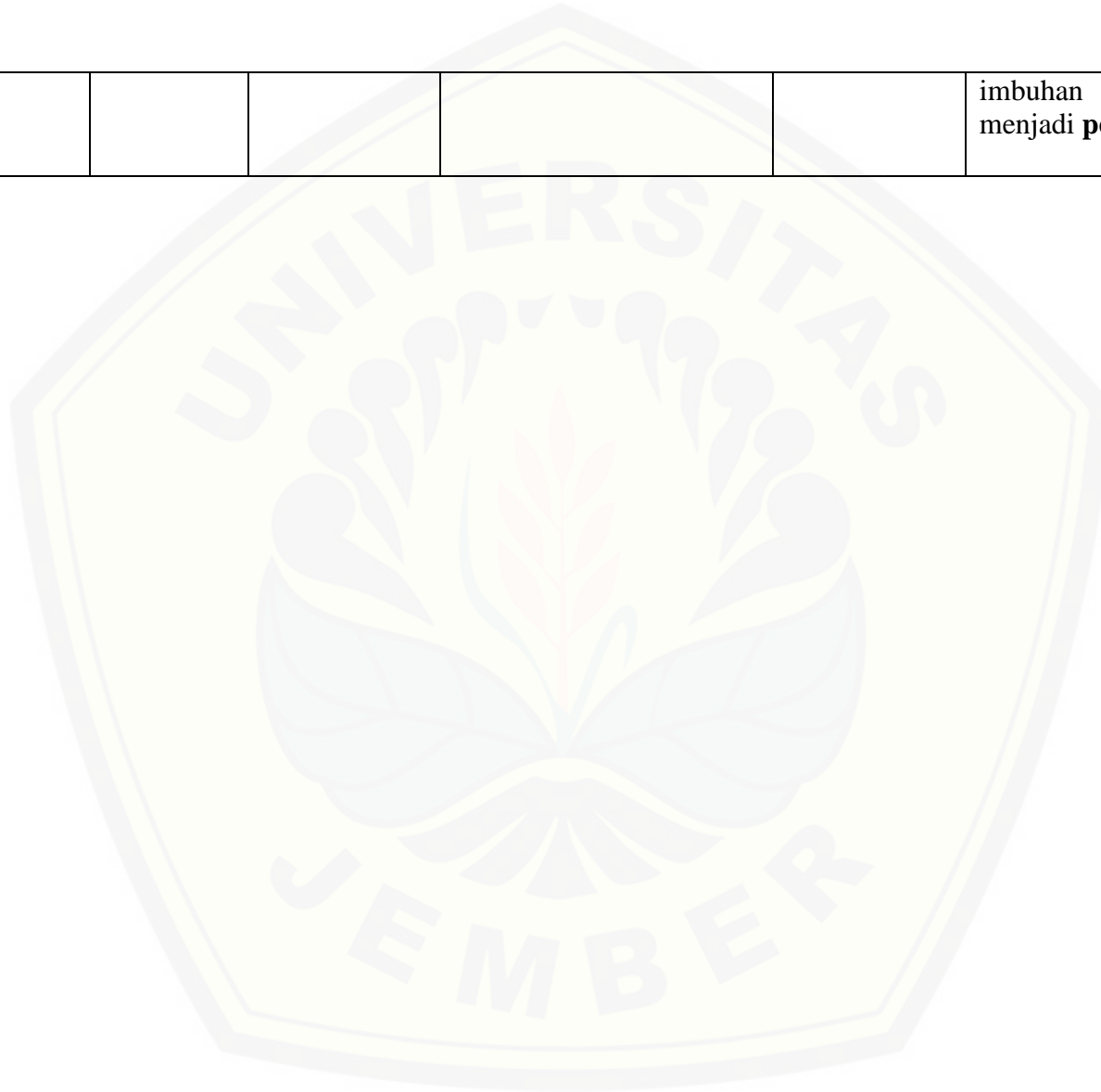
						<p>Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dimandikan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /mandi/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi dimandikan.</p>
	{di- - kan}	Dituliskan	/tuliskan/	(({di-} + /tuliskan/ + {-kan}))	Melakukan tindakan	<p>Abbas: ntar punyaku dituliskan tante Titis.</p> <p>Imbuhan gabungan {di- - kan} adalah awalan {di-} dan akhiran {-kan} yang secara bersama-sama diimbuhan pada sebuah</p>

						<p>kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {di-} dan akhiran {-kan} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu dituliskan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /tulis/ mendapat imbuhan {di- -kan} menjadi dituliskan.</p>
4.	{ke- -an}	Kekecilan	/kecil/	((ke-} + /kecil/ + {-an}))	Terlalu kecil	<p>Abbas : aku gak mau pake yang ini, kekecilan bajunya!</p> <p>Imbuhan gabungan {ke- -an} adalah awalan {ke-} dan akhiran {-an} yang</p>

						<p>secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {ke-} dan akhiran {-an} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu kekecilan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /kecil/ mendapat imbuhan {ke- -an} menjadi kekecilan.</p>
5.	{per- -an}	Permainan	/main/	{{per-} + /main/ + {-an}}	Alat	<p>Abbas: dihpnya bapak lo ada permainan mobil-mobilan jahat tante Titis. Tante: permainan mobil-mobilan jahat kayak apa, Bas?</p>

					<p>Abbas: besok yaa kalo bapak pulang dari Banyuwangi tak kasi tau.</p> <p>Imbuhan gabungan {per- -an} adalah awalan {per-} dan akhiran {-an} yang secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar. Pengimbuhan dilakukan secara serentak. Artinya, awalan {per-} dan akhiran {-an} itu secara bersama-sama diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Representasi pada anak usia 4-5 tahun yaitu permainan. Pemerolehan anak usia 4-5 tahun ternyata terdapat dari apa yang didengar sehari-hari karena bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang dewasa menunjukkan adanya substitusi bentuk dasar /main/ mendapat</p>
--	--	--	--	--	--

						imbuhan {per- -an} menjadi permainan .
--	--	--	--	--	--	--



AUTOBIOGRAFI



Titis Ayu Agustin, penulis skripsi ini lahir di Jember, 24 Agustus 1994. Penulis merupakan anak kelima dari pasangan suami istri, Bapak Slamet Hariadi dan Ibu Katin yang bertempat tinggal di Perumahan Gunung Batu Blok GG – 42 Jember lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri Kepatihan 16 Jember lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Jember lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 5 Jember lulus pada tahun 2013. Lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN. Program studi yang diambil adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selama SD penulis aktif di Pramuka. Selama SMP penulis selalu mengikuti perlombaan dalam bidang Tari. Penulis dapat ditemui di titisayu24@gmail.com .